TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

TATA BAHASA TRANSFORMASI BAHASA JAWA TINGKAT KRAMA (TATA KALIMAT)

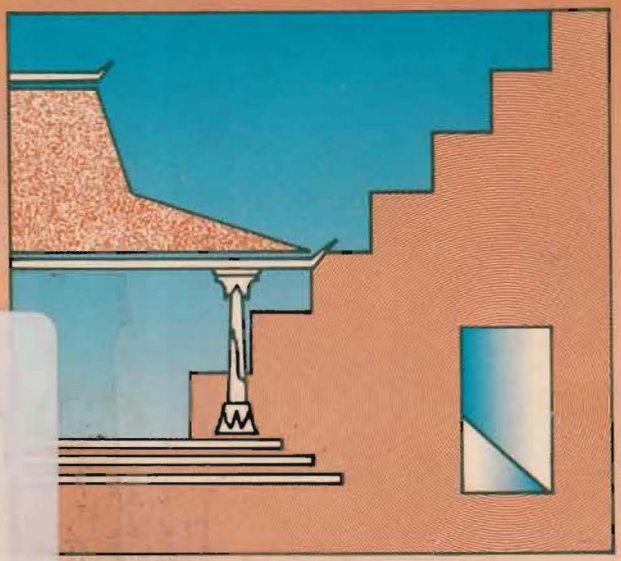

315
T

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

TATA BAHASA TRANSFORMASI BAHASA JAWA TINGKAT KRAMA (TATA KALIMAT)

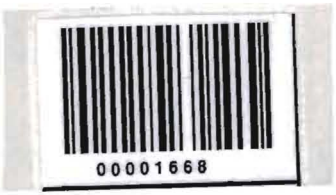

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

TATA BAHASA TRANSFORMASI BAHASA JAWA TINGKAT KRAMA (TATA KALIMAT)

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Hari Mulyono
B. Karno Eko Wardono
Soenardji
B. Bambang Indiatmoko

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1991

ISBN 979 459 179 3

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1991/1992: Drs. Tirto Suwondo (Pemimpin Proyek), Agung Tamtama (Sekretaris), Sutrisnohadi (Bendaharawan), dan Budi Harto (Pembantu Bendaharawan).

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No Klasifikasi
499.2315
TAT
t
No Induk : 5095
Tgl : 2-1-92
Ttd :

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan

demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku **Tata Bahasa Transformasi Bahasa Jawa Tingkat Krama (Tata Kalimat)** ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah tahun 1988/1989 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Semarang. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah tahun 1988/1989 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Hari Mulyono, B. Karno Eko Wardono, Soenardji, dan B. Bambang Indiatmoko.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim, serta Hartatik (staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Jumariam penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang berjudul "Tata Bahasa Transformasi Bahasa Jawa Tingkat Krama" ini dikerjakan oleh Tim Peneliti Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Semarang dengan susunan anggota Dr. Soenardji dan Drs. B. Bambang Indiatmoko. Karena kepergian Dr. Soenardji ke luar negeri, kedudukannya digantikan oleh Dr. B. Karno Ekowardono, sedangkan Dr. D. Edi Subroto, dari Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, menjadi konsultan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka kerja sama antara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jawa Tengah dan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Semarang.

Penelitian tentang bahasa Jawa telah banyak dilakukan, terutama ditinjau dari ilmu bahasa. Yang terasa masih diperlukan adalah penelitian yang hasilnya dapat memandu kegiatan belajar mengajar di sekolah dalam rangka memelihara dan mengembangkan bahasa daerah, dalam hal ini bahasa Jawa.

Tata bahasa yang diharapkan dapat membantu tercapainya tujuan itu adalah tata bahasa transformasi, yang menguraikan proses terbentuknya kalimat.

Kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. D. Edi Subroto sebagai konsultan. Di samping itu, kami ucapkan terima kasih kepada anggota tim atas jerih payah dan kerja sama mereka dalam melaksanakan penelitian ini.

Akhirnya, meskipun belum sempurna, mudah-mudahan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai pedoman pengajaran bahasa Jawa di sekolah.

Semarang, Februari 1989 Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

UCAPAN TERIMA KASIH vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR SINGKATAN xiii

DAFTAR TANDA xv

Bab I Pendahuluan 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Masalah 4

1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan 5

1.4 Kerangka Teori 5

1.5 Metode dan Teknik 9

1.5.1 Sumber Data 9

1.5.2 Pengumpulan Data 12

1.5.3 Pengolahan Data 13

1.5.4 Ejaan dan Penerjemahan 13

1.6 Sistematika 14

Bab II Kalimat Dasar 15

2.1 Pengertian dan Pola Kalimat Dasar 15

2.1.1 Pola Pertama: FN_1-FN_2 16

2.1.2 Pola Kedua: FN-FNu 17

2.1.3 Pola Ketiga: FN-FA 19

2.1.4 Pola Keempat: FN-FV 19

2.1.4.1 FN - FV_i 19

2.1.4.2 FN - FV_t 20
2.1.5 Pola Kelima: FN - FP 21
Bab III Kalimat Turunan Tunggal 22
3.1 Pengertian 22
3.2 Penambahan 22
3.2.1 Ingkar dan Larangan 23
3.2.2 Aspek 24
3.2.3 Suasana 24
3.2.4 Tingkat Keadaan 25
3.2.5 Pembatas Jumlah 25
3.2.6 Penjamak 26
3.2.7 Status Hubungan 26
3.3 Pelesapan 27
3.4 Penggantian 28
3.5 Pemendekan 33
3.6 Pemfokusan 34
3.6.1 Inversi 34
3.6.2 Pembalikan Unsur Frasa Nomina 36
3.6.3 Pembentukan Fokus Sasaran 37
3.7 Pengubahan Modus 42
3.7.1 Imperatif 42
3.7.2 Subjungtif 44
3.7.3 Interogatif 46
3.8 Penominaan 49
Bab IV Kalimat Sematan 50
4.1 Pengertian 50
4.2 Sematan pada Frasa Utama 50
4.3 Sematan pada Keterangan Frasa Utama 53
Bab V Kalimat Rapatan 56
5.1 Pengertian 56
5.2 Kalimat Rapatan Tunggal 56
5.3 Kalimat Rapatan Majemuk 62

Bab VI Kesimpulan dan Saran 70
6.1 Kesimpulan 70
6.2 Saran 72
DAFTAR PUSTAKA 73

DAFTAR SINGKATAN

A	=	adjektiva
D	=	dasar
di - D	=	pola verba turunan terdiri dari prefiks *di* + *dasar*
FA	=	frasa adjektiva
FN	=	frasa nomina
FP	=	frasa preposisi
FV	=	frasa verba
hlm	=	halaman
kr	=	krama
kri	=	krama inggil 'krama halus'
ng	=	ngoko
ngi	=	ngoko inggil 'ngoko halus'
N	=	nomina
N-	=	prefiks nasal
N-D	=	pola kata verba turunan, terdiri dari prefiks nasal + dasar
Nu	=	numeralia
P	=	preposisi
TGT	=	Tata Bahasa Generatif Transformasi
V	=	verba
Vi	=	verba intransitif
Vt	=	verba transitif

DAFTAR TANDA

'...'	mengapit perian makna
*...	menandai bentuk yang tidak gramatikal
====	proses transformasi atau pembentukan

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Penjelasan Pasal 36 UUD 1945 dinyatakan bahwa "Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri, yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Jawa, Sunda, dan sebagainya), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara juga oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup."

Jabaran penjelasan Pasal 36 UUD 1945 itu terdapat di dalam GBHN. Dalam GBHN dinyatakan bahwa pembinaan bahasa daerah dilakukan dalam rangka pengembangan bahasa Indonesia dan untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia dan khasanah kebudayaan nasional sebagai salah satu sarana identitas nasional.

Pemeliharaan dan pengembangan bahasa daerah, antara lain, dilaksanakan melalui pengajaran bahasa di lembaga pendidikan formal. Untuk kepentingan pengajaran bahasa daerah diperlukan panduan yang dapat dijadikan media kegiatan belajar. Salah satu bentuk media belajar bahasa adalah buku tata bahasa. Pengajaran bahasa Jawa, sebagai salah satu contohnya, memerlukan buku tata bahasa Jawa baku. Akan tetapi, sebelum buku tata bahasa Jawa baku itu disusun, iuran atau sumbang saran yang diperlukan sebagai salah satu masukan, kiranya perlu dibuat. Masukan yang dimaksud adalah hasil penelitian yang berkaitan dengan upaya menyusun tata bahasa Jawa. Dengan tujuan untuk memasok buku panduan bagi kepentingan pengajaran bahasa Jawa di lingkungan masyarakat penutur bahasa Jawa itulah maka dipandang perlu untuk mengupayakan penyusunan tata bahasa Jawa melalui penelitian ini.

Penelitian ini tidak merupakan upaya mereplikasikan sejumlah teori dalam linguistik mutakhir, melainkan hanya sebuah teori saja yang diterapkan, yaitu teori transformasi generatif. Teori transformasi generatif di sini pun bukan teori Chomsky seluruhnya, melainkan teori transformasi-generatif yang sudah diperbaharui dan diadaptasikan dengan bahasa yang diteliti, sebagaimana yang dilakukan oleh Samsuri (1985).

"Bentuk tata bahasa seperti yang dikemukakan oleh Chomsky dengan tiga komponen tata kalimat, fonologi, dan semantik tidak kami pakai. Sebaliknya, kami tidak mengikuti cara semantik-generatif menganalisis dan memerikan kalimat dengan langsung menjabarkan struktur semantik ke struktur fonologi melalui proses transformasi. Kami berpendapat bahwa cara itu menjadikan tata bahasa terlalu rumit penyajiannya." (Samsuri 1985: 40).

Bagian teori yang diambil adalah gagasan tentang adanya kalimat-kalimat dasar; dan dari kalimat-kalimat dasar itu dapat dibangkitkan kalimat-kalimat turunan. Gagasan ini sejalan dengan gagasan tentang adanya kata-kata dasar yang darinya dapat diperoleh kata-kata turunan.

Pemerian tata kalimat bahasa Jawa dengan pendekatan demikian itu diharapkan dapat sederhana tetapi tuntas. Dalam pemerian itu, sebagaimana dilakukan Samsuri (1985:40—41), aspek komunikasi dalam peristiwa berbahasa kami perhitungkan juga.

Perian tata kalimat bahasa Jawa sebenarnya sudah lama ada, yakni dalam buku-buku tata bahasa lama, seperti dalam buku Walbeehm (1897: 1905), Poensen (1897), Roorda (1885), Kiliaan (1919), Prijohoetomo (1937), dan Poerwadarminta (1953). Buku-buku lama itu terutama menguraikan morfologi. Bidang tata kalimat sedikit sekali disajikan. Dalam sajiannya itu frase atau kelompok kata belum mendapatkan perhatian yang wajar. Perian tentang kalimat biasanya berkisar tentang tipenya menurut arti (kalimat berita, tanya, perintah, seru) dan uraian kalimat atas subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan majemuk, tetapi perian tentang kalimat majemuk belum memadai. Jenis kata dikaitkan dengan penguraian kalimat, tetapi struktur kelompoknya biasanya tidak diperhatikan. Kerap kali terjadi tumpang tindih antara apa yang disebut kata keterangan dan fungsi keterangan. Tumpang tidih juga terjadi antara fungsi dan peran sintaktis, misalnya antara objek dan penderita.

Bidang frasa atau kelompok kata baru kemudian diperikan secara struktural oleh Uhlenbeck, yakni dalam artikelnya yang berjudul "Preliminary Remark on Syntax" (1965) dan "Sentence Segment and Work Group: basic concept of Javanese Syntax" (1975). Penelitian struktural frase verba bahasa Jawa dilakukan oleh Surono *et al.* (1987), sedangkan penelitian frase nomina bahasa Jawa dilakukan oleh Gina *et al.* (1987). Artikel Uhlenbeck yang pertama itu (1965) kemudian digunakan oleh G. Poedjosoedarmo sebagai dasar penyusunan salah satu bagian dari bukunya yang berjudul "Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa" (1981). Dalam buku G. Poedjosoedarmo itu dibahas juga frase verbal dan frase nominal, disertai bahasan tentang sintaksis kalimat secara ringkas. Jadi, buku itu belum memerikan tata kalimat bahasa Jawa secara tuntas.

Selain frasa, di dalam buku G. Poedjosoedarmo itu dibahas aspek wacana bahasa Jawa, yakni (1) struktur informasi dan (2) topikalisasi dan referensi. Pembahasan kedua butir itu didasarkan pada disertasi G. Poedjosoedarmo "Role Structure in Javanese" (1974) dan karangan lainnya, yakni "Thematization and Information Structure in Javanese" (1977). Disertasi G. Peodjosoedarmo itu kemudian, dengan perbaikan seperlunya, muncul sebagai artikel dalam majalah *Nusa* Vol. 24 (1986). Peran yang dinyatakan oleh komplemen verba transitif bahasa Jawa kemudian secara lebih lengkap diperikan oleh Ekowardono dalam disertasinya (1988). Peran-peran itu tidak saja mengikuti verba monotransitif, tetapi juga verba bitransitif.

Semua hasil penelitian yang menyangkut perihal frasa itu akan dimanfaatkan dalam penelitian ini, sedangkan kalimat-kalimat dengan verba bitransitif akan dikaji apakah merupakan kalimat dasar atau kalimat turunan.

Hasil penelitian Syamsul Arifin *et al.* "Tipe Kalimat Bahasa Jawa" (1987) juga dimanfaatkan dalam penelitian ini, yakni dalam kaitannya dengan upaya menentukan kalimat dasar dan bagaimana pembentukan kalimat dasar itu menjadi kalimat turunan. Namun, penelitian ini berbeda karena sesuai dengan ancangan strukturalnya, Arifin memerikan tipe kalimat bahasa Jawa, sedangkan penelitian ini bermaksud memerikan kaidah pembentukan kalimat-kalimat turunan dari kalimat dasar.

Usaha untuk memerikan tata kalimat bahasa Jawa dengan pendekatan semantik ala Chafe juga pernah dilakukan, yakni oleh Suharno (1982). Menurut

Bidang frasa atau kelompok kata baru kemudian diperikan secara struktural oleh Uhlenbeck, yakni dalam artikelnya yang berjudul "Preliminary Remark on Syntax" (1965) dan "Sentence Segment and Work Group: basic concept of Javanese Syntax" (1975). Penelitian struktural frase verba bahasa Jawa dilakukan oleh Surono *et al.* (1987), sedangkan penelitian frase nomina bahasa Jawa dilakukan oleh Gina *et al.* (1987). Artikel Uhlenbeck yang pertama itu (1965) kemudian digunakan oleh G. Poedjosoedarmo sebagai dasar penyusunan salah satu bagian dari bukunya yang berjudul "Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa" (1981). Dalam buku G. Poedjosoedarmo itu dibahas juga frase verbal dan frase nominal, disertai bahasan tentang sintaksis kalimat secara ringkas. Jadi, buku itu belum memerikan tata kalimat bahasa Jawa secara tuntas.

Selain frasa, di dalam buku G. Poedjosoedarmo itu dibahas aspek wacana bahasa Jawa, yakni (1) struktur informasi dan (2) topikalisasi dan referensi. Pembahasan kedua butir itu didasarkan pada disertasi G. Poedjosoedarmo "Role Structure in Javanese" (1974) dan karangan lainnya, yakni "Thematization and Information Structure in Javanese" (1977). Disertasi G. Peodjosoedarmo itu kemudian, dengan perbaikan seperlunya, muncul sebagai artikel dalam majalah *Nusa* Vol. 24 (1986). Peran yang dinyatakan oleh komplemen verba transitif bahasa Jawa kemudian secara lebih lengkap diperikan oleh Ekowardono dalam disertasinya (1988). Peran-peran itu tidak saja mengikuti verba monotransitif, tetapi juga verba bitransitif.

Semua hasil penelitian yang menyangkut perihal frasa itu akan dimanfaatkan dalam penelitian ini, sedangkan kalimat-kalimat dengan verba bitransitif akan dikaji apakah merupakan kalimat dasar atau kalimat turunan.

Hasil penelitian Syamsul Arifin *et al.* "Tipe Kalimat Bahasa Jawa" (1987) juga dimanfaatkan dalam penelitian ini, yakni dalam kaitannya dengan upaya menentukan kalimat dasar dan bagaimana pembentukan kalimat dasar itu menjadi kalimat turunan. Namun, penelitian ini berbeda karena sesuai dengan ancangan strukturalnya, Arifin memerikan tipe kalimat bahasa Jawa, sedangkan penelitian ini bermaksud memerikan kaidah pembentukan kalimat-kalimat turunan dari kalimat dasar.

Usaha untuk memerikan tata kalimat bahasa Jawa dengan pendekatan semantik ala Chafe juga pernah dilakukan, yakni oleh Suharno (1982). Menurut

ancangan itu inti predikat selalu verba. Maka, dalam penerapannya, predikat nomina dipandang sebagai verba juga, yakni verba sebagai hasil pemredikatan *(predication)* nomina. Namun, kalimat seperti *Ibuku guru.* 'Ibuku guru.' dipandang sebagai kalimat verbal juga. Pandangan semacam itu tidak akan dianut dalam penelitian ini sebab bertentangan dengan fakta bahwa dalam bahasa Jawa nomina, adjektiva, dan numeralia dapat menjadi predikat tanpa perlu bantuan verba seperti *to be* dalam bahasa Inggris.

Dengan mempertimbangkan hasil-hasil kajian bidang sintaksis yang telah ada itu. penyusunan tata kalimat bahasa Jawa yang berfokus pada pembentukan kalimat turunan dari kalimat dasar masih relevan untuk saat ini. Relevansi itu akan menjadi lebih besar lagi mengingat bahwa adanya buku tata kalimat bahasa Jawa ragam krama merupakan suatu kebutuhan yang mendesak.

Dalam bahasa Jawa terdapat ragam ngoko dan krama yang menyatakan santun bahasa, berkaitan dengan hubungan antara pembicara (pihak I) dengan yang diajak bicara (pihak II), dan yang dibicarakan (pihak III). Kenyataan menunjukkan bahwa dewasa ini pemakaian bahasa Jawa ragam krama yang baik dan benar (yang termasuk baku) sudah hampir "gawat" keadaannya.
Di sekolah sendiri pun belum ada buku yang menyajikan kaidah pemakaian ragam krama dalam tataran kalimat dan wacana. Hasil penelitian ini kiranya dapat dimanfaatkan untuk penyusunan buku semacam itu.

Bahasa Jawa memiliki banyak dialek, tetapi juga memiliki ragam baku. Yang digunakan sebagai bahasa sekolah, bahasa sastra, dan bahasa media antardialek, terutama media cetak, adalah ragam baku. Oleh karena itu, objek penelitian ini adalah bahasa Jawa baku, dengan pertimbangan bahwa hasil penelitian ini akan bermanfaat secara langsung.

1.2 Masalah

Masalah pokok yang digarap dalam penelitian ini ialah bagaimana kaidah pembentukan (kaidah generatif-tranformasi) kalimat turunan dari kalimat dasar dalam bahasa Jawa baku ragam krama. Masalah pokok itu mencakupi permasalahan berikut :

1. bagaimana pola struktur kalimat dasar bahasa Jawa baku ragam krama;
2. bagaimana kaidah pembentukan kalimat turunan dari kalimat dasar itu.

Pemfokusan pada ragam krama mengimplikasikan bahwa ragam ngoko pun ikut diteliti.

1.3 Tujuan Penelitian dan Hasil yang Diharapkan

Sejalan dengan masalah yang digarap, penelitian ini bertujuan memerikan kaidah pembentukan (kaidah generatif-tranformasi) kalimat turunan dari kalimat dasar dalam bahasa Jawa baku ragam krama. Dengan tujuan itu diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat mengungkapkan macam-macam pola kalimat dasar dan kaidah-kaidah pembentukan berbagai tipe kalimat turunan dalam bahasa Jawa baku ragam krama.

1.4 Kerangka Teori

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini pada dasarnya adalah teori tata bahasa generatif-tranformasi (TGT) model Samsuri (1988). Menurut kerangka teori ini peristiwa berbahasa meliputi tiga aspek, yakni (1) kemampuan *(competence)*, (2) pelaksanaan *(performance)*, dan (3) aspek komunikasi. Dengan demikian, terjadi urutan: makna - ungkapan - makna. Pada pihak pembicara terjadi pengungkapan makna, sedangkan pada pihak pendengar terjadi penafsiran makna ungkapan dari pembicara. Pada peristiwa bahasa tulis, penulis mewujudkan makna menjadi ungkapan dan pada pembaca ungkapan itu akan ditafsirkan sebagai *makna*. Secara ideal *makna* itu bagi pembicara dan pendengar atau bagi penulis dan pembicara sama. Karena *makna* pada pembicara atau penulis mestinya sama dengan *makna* pada pendengar atau pembaca, sasaran penelitian ini hanya berurusan dengan ungkapan saja yang merupakan pelaksanaan berbicara yang mesti ditafsirkan oleh pendengar (Samsuri, 1985 : 40 — 41).

Dalam kerangka teori ini dibedakan antara tataran bunyi dan tataran tata bahasa. Tataran tata bahasa meliputi tata kata dan tata kalimat. Tata bunyi tidak menyangkut penentuan makna biarpun makna membantu menentukan analisis satuan bunyi, khususnya satuan fonem. Sebaliknya, tata bahasa boleh dikatakan menyangkut makna secara penuh dan berurusan dengan pengertian secara langsung, baik pada tataran tata kata maupun pada tataran tata kalimat. Dalam kesempatan ini penelitian kami hanya tertuju pada tata kalimat.

Kalau dalam analisis tata kata dapat ditemukan satuan-satuan kata yang bersifat dasar dan satuan-satuan kata yang bersifat turunan, pada analisis tata kalimat pun dapat diasumsikan akan dapat ditemukan kalimat-kalimat dasar dan kalimat-kalimat turunan. Pada tata kata peranti untuk mengubah kata dasar menjadi kata turunan berupa afiksasi dan reduplikasi, sedangkan pada tata kalimat, peranti yang mengubah kalimat dasar menjadi kalimat turunan adalah formasi dan transformasi (Samsuri, 1985:41).

Kata-kata dalam bahasa Jawa terbagi menjadi kata-kata utama dan kata-kata sarana . Kata-kata utama bersifat terbuka, sedangkan kata-kata sarana bersifat tertutup. Kalimat dasar dapat terjadi hanya dari kata-kata utama, sebaliknya tidak mungkin hanya terdiri dari kata-kata sarana saja. Kata sarana membantu kata-kata utama, sebaliknya tidak mungkin hanya terdiri dari kata-kata sarana saja. Kata sarana membantu kata-kata utama dalam pembentukan kalimat dasar maupun kalimat turunan. Di samping kata sarana, masih ada dua peranti lain, yakni pemindahan dan intonasi, untuk proses penurunan atau transformasi kalimat turunan. Peranti-peranti itu dapat berdiri sendiri atau bergabung dalam proses transformasi itu (Samsuri, 1985:41).

Kata-kata utama adalah kata-kata pembawa pengertian semantis (Samsuri, 1985:74). Kata-kata utama itu meliputi kategori nomina, verba, adjektiva, dan numeralia.

Kata sarana beserta kata utamanya akan membentuk frasa utama. Frasa dapat terdiri dari kata atau untaian kata. Kata-kata dalam untaian itu tidak berderet secara sembarangan, melainkan terikat oleh struktur semantis dan ditandai oleh intonasi atau lagu kalimat (Samsuri, 1985:58 — 74). Oleh karena itu, kalimat adalah untai berstruktur dari kata-kata (Samsuri, 1985:54).

Frasa yang merupakan pemadu kalimat dasar menduduki fungsi subjek dan predikat. Frasa-frasa itu adalah frasa utama. Dalam perian frasa utama akan disebut dengan kategori kata utama yang menjadi pemadu utamanya sehingga terdapat frasa nomina (=FN), frasa verba (FV), frasa adjektiva (FA), dan frasa numeralia (FNu). Verba (V) dapat transitif, dilambangkan dengan Vt, atau intransitif, dilambangkan dengan Vi. Dengan demikian, terdapat FV_t dan FV_i. Di samping frasa utama itu, masih terdapat frasa utama lain, yakni frasa preposisi (FP). Frasa preposisi terdiri dari unsur preposisi (P) dan nomina (N). Kedudukan

frasa ini adalah sebagai predikat kalimat dasar. FP dimasukkan dalam kelompok frasa utama karena fakta menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa terdapat kalimat berpredikat FP tanpa perlu didahului oleh verba seperti halnya di dalam bahasa Inggris, dengan *to be*, misalnya.

Contoh, *kangge adhinipun* (kr) 'untuk adiknya' dalam *Rotinipun kangge adhinipun*. 'Roti itu untuk adiknya.' adalah FP. Dalam kalimat itu tidak mungkin diberikan verba apa pun di depan FP.

Kata sarana yang menyerupai kata utama dalam pembentukan frasa nomina (FN) adalah sebagai berikut.

a. Kata sarana penentu: menika (kr) yang ngokonya meliputi *iki* 'ini', *iku* 'itu', *kiye* 'ini', *kae* 'itu', dan *kuwi* 'itu'. Selain itu, terdapat *wau* (kr), *mau* (ng) 'tersebut; tadi'. Contoh, *buku **menika*** (kr) 'buku ini; buku itu'; ngokonya meliputi ***buku iki, buku kiye*** 'buku ini' dan ***buku iku, buku kuwi, buku kae*** 'buku itu'. Kalau *buku* sudah disebut dalam konteks digunakan frase ***buku wau*** (kr), *buku **mau*** (ng) 'buku tersebut, buku tadi'. Dalam krama kasar terdapat *niki* 'ini' dan *niku* 'itu'.
b. Kata sarana himpunan: *sedaya* (kr), *kabeh* (ng) 'semua'.
Contoh, ***sedaya tiyang*** (ng), ***kabeh wong*** (ng) 'semua orang'.
c. Kata sarana jamak: *para* 'para'. Contoh, ***para tamu*** 'para tamu', ***para siswa*** 'para siswa'.
d. Kata sarana sandang: *si* 'si', *pak* 'pak', *den* 'den', *yu* atau *mbak* 'kak' (perempuan), *kang* (untuk orang desa), *mas* (dengan nilai hormat) 'kak' (laki-laki), tetapi *mas* untuk perempuan juga, dengan maksud menghormat; *bu* 'bu' (dengan nilai hormat), *mbok* 'bu' (untuk orang desa atau yang martabatnya tidak tinggi), *lik* (= pak lik/bu lik) 'paman/bibi'. Contoh, *Si* Dhadhap 'Si Dadap' (sebutan sawah atau orang tidak jelas), *Den* Unyil, *Den* Ucrit, *Yu* Yem, *Mbak* Nanik, *Kang* Marta, *Mas* Karti, *Mbok* Bariah, *Lik* Amat, *Pak lik* Soma, *Bu lik* Sri.

Kata sarana yang menyertai kata utama dalam pembentukan frasa verba (FV) adalah (1) kata-kata yang menyatakan aspek dan (2) kata-kata yang menyatakan suasana.

a. Aspek: *badhe* (kr), *arep* (ng) 'akan', seperti dalam ***badhe kesah*** (kr), ***arep lunga*** (ng) 'akan pergi'; *saweg* (kr), *lagi* (ng) 'sedang', seperti dalam ***saweg***

maos koran (kr), ***lagi*** *maca koran* (ng) 'sedang membaca koran'; *taksih* (kr), *isih* (ng) 'masih', seperti dalam ***taksih*** *wonten* (kr), *nembe* (kr), *mentas* (ng) 'baru' (saja)', seperti *nembe bidhal* (kr), ***mentas*** *mangkat* (ng) 'baru (saja) barangkat'; *sampun* (kr), *wis* (ng) 'sudah', seperti dalam ***sampun*** *miber* (kr), ***wis*** *mabur* (ng) 'sudah terbang'; *dereng* (kr), ***durung*** *rampung* (ng) 'belum selesai'.

b. Suasana : *pareng* (kri), *angsal* (kr), *oleh* (ng) 'boleh', seperti dalam ***pareng*** *kondur* (kri), ***angsal*** *wangsul* (kr), ***oleh*** *mulih* 'boleh pulang'; *saged* (kr), ***bisa*** (ng) 'dapat', seperti dalam ***saged*** *medal* (kr), ***bisa*** *metu* 'dapat keluar'; *kedah* (kr), *kudu* (ng), seperti dalam ***kedah*** *rampung* (kr), ***kudu*** *rampung* 'harus selesai'; *temtu* (kr), *mesthi* (ng) 'tentu', seperti dalam ***temtu*** *leres* (kr), ***mesthi*** *bener* (ng) 'tentu betul'; *badhe* (kr), *bakal* (ng) 'bakal, mungkin', seperti dalam ***badhe*** *dados* (kr), ***bakal*** *dadi* (ng) 'bakal/mungkin jadi'.

Kata sarana yang menyertai kata utama dalam pembentukan frasa adjektiva (FA) adalah *radi* (kr), *rada* (ng) 'agak', seperti dalam ***radi*** *kebak* (kr), ***rada*** *kebak* (ng) 'agak penuh'; *sanget* (kr), *banget* (ng) 'amat, sekali', seperti dalam *sae* ***sanget*** (kr), ***apik*** *banget* (ng) 'baik sekali'; *paling sae* (kr), ***paling*** *apik*, atau *sae* ***piyambak (kr),*** *apik* ***dhewe*** 'paling baik'; *kirang* (kr), *kurang* (ng), seperti dalam ***kirang*** *inggil* (kr), ***kurang*** *dhuwur* (ng) 'kurang tinggi'.

Kata sarana yang menyertai kata utama dalam pembentukan frasa numeralia (FNU) adalah *ler* 'batang', seperti dalam *kalih* ***ler*** (kr), *rong* ***ler*** (ng) 'dua batang'; *cimit* 'jumput', seperti dalam *tigang* ***cimit*** (kr), *telung* ***cimit*** (ng) 'tiga jumput (sedikit)'; *gangsal* ***comot*** (kr), *limang* ***comot*** (ng) 'lima jumput (banyak)'; ***sedasa*** *lusin* (kr), ***sepuluh*** *lusin* (ng) 'sepuluh dosin' dan sebagainya.

Selain frasa utama, terdapat frasa lain, yakni frasa yang dapat menyertai frasa-frasa utama dalam kalimat turunan. Contoh, FP dalam kalimat *Pelemipun dhawah* ***ing latar*** (kr), *Peleme tiba* ***ing latar*** (ng) 'Mangga itu jatuh *di halaman*' bukan frasa utama melainkan frasa perluasan dari kalimat dasar *Pelemipun dhawah.* (kr), *Peleme tiba.* (ng) 'Mangga itu jatuh.'

Kalimat turunan yang dibentuk (dibangkitkan) dari kalimat-kalimat dasar berupa kalimat tunggal ataupun kalimat majemuk. Sehubungan dengan itu, terdapat (1) transformasi tunggal, yakni transformasi yang membangkitkan kalimat turunan tunggal dari kalimat-kalimat dasar, (2) transformasi pemajemuk-

an, yang meliputi (a) transformasi sematan, yakni transformasi yang membangkitkan kalimat majemuk sematan dari kalimat-kalimat dasar, dan (b) transformasi rapatan, yakni transformasi yang membangkitkan kalimat majemuk rapatan dari kalimat dasar. Dalam pelaksanaannya macam-macam transformasi itu dapat berlangsung secara tunggal atau berkombinasi. Dan yang menjadi dasar pembangkitan itu selain dapat berupa kalimat dasar, dapat juga berupa kalimat turunan; atau dengan kata lain, dapat berupa kalimat dasar turunan sekunder.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini bersifat kualitatif. Hal itu tercermin pada (1) pemilihan sumber data penelitian, (2) wujud serta teknik pengumpulan data, dan (3) teknik pengolahan data. Ketiga hal itu akan diuraikan pada bagian ini secara berturut-turut. Selain itu, akan diuraikan ejaan dan teknik penerjemahan.

1.5.1 Sumber Data

Pada 1.4 sudah dikemukakan bahwa sasaran penelitian ini hanya berurusan dengan ungkapan saja yang merupakan pelaksanaan berbicara yang mesti ditafsirkan oleh pendengar/pembaca. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, yakni pendeskripsian kaidah pembentukan kalimat turunan dari kalimat dasar bahasa Jawa baku ragam krama, sebagai sumber data digunakan sejumlah teks berbahasa Jawa ragam krama (sumber tulis) dan tuturan penutur asli bahasa Jawa (sumber lisan).

Teks itu diambil dari tiga judul majalah bahasa Jawa yang terbit pada tahun 1980 — 88, yakni (1) *Jayabaya* (Surabaya), (2) *Penyebar Semangat* (Surabaya), dan (3) *Mekar Sari* (Yogyakarta). Pemilihan ketiga judul majalah itu didasarkan pada pertimbangan bahwa majalah itu dipandang dapat mewakili pemakaian bahasa Jawa baku yang hidup sekarang ini, disamping peredaran yang cukup luas, mengatasi semua dialek yang ada. Karena tidak semua halaman majalah itu berteks krama, data teks hanya diambil dari halaman yang berteks krama saja. Itu pun dibatasi pada krama halus saja, yakni ragam krama yang lazim dipergunakan dalam suasana adat. Jadi, termasuk ragam baku.

Ragam krama halus itu ditandai oleh penggunaan (1) kata-kata krama, kalau ada bentuk kramanya, (2) afiks atau klitik krama, kalau ada bentuk kramanya,

dan (3) kata-kata krama inggil untuk pihak II dan III yang dihormati. Jika suatu kata hanya memiliki bentuk krama di samping ngoko, sedangkan bentuk krama inggil tidak ada, bentuk krama itu digunakan dalam kalimat krama. Jika bentuk krama dan krama inggil tidak ada, bentuk yang ada yang netral itu digunakan dalam kalimat krama.

Sebagai gambaran leksikon bahasa Jawa dapat dibagi menjadi empat golongan sebagai berikut.

1. Kata netral, yakni kata yang tidak memiliki bentuk krama dan krama inggil, seperti *buku* 'buku', *meja* 'meja', *kursi* 'kursi', dan *pacul* 'cangkul'.
2. Kata yang memiliki pasangan ngoko (ng), krama (kr), dan krama inggil (kri), seperti *omah* (ng), *griya* (kr), *dalem* (kri) 'rumah'; *mangan* (ng), *nedha* (kr), *dhahar* (kri) 'makan'; *mati* (ng), pejah (kr), *seda* (kri) 'mati, meninggal'.
3. Kata yang memiliki pasangan ngoko dan krama saja; tidak memiliki bentuk krama inggil, seperti *beras* (ng), *(u)wos* (kr) 'beras'; *sega* (ng), *sekul* (kr) 'nasi''; *banyu* (ng), *toya* (kr) 'air'; *wedi* (ng), *ajrih* (ng) 'takut'; *maju* (ng), *majeng (kr)* '*maju*'.
4. Kata yang memiliki pasangan ngoko dan krama inggil saja, tidak memiliki bentuk krama; seperti *untu* (ng), *waja* (kri) 'gigi'; *lambe* (ng), *lathi* (kri) 'bibir'; *irung* (ng), *grana* (kri) 'hidung'; *ngadeg* (ng), *jumeneng* 'berdiri'.

Bentuk afiks krama inggil tidak ada. Yang ada hanya afiks krama. Jika kata atau pangkal netral atau ngoko mendapat afiks krama, kata itu menjadi krama. Kata atau pangkal krama dan krama inggil tentu saja berafiks krama kalau afiks itu ada bentuk kramanya. Jika kata atau pangkal krama atau krama inggil berafiks ngoko, yang terjadi bukan krama halus, melainkan ngoko halus atau krama kasar. Ngoko halus terjadi jika kata-kata selebihnya ngoko. Jika kata-kata selebihnya krama, yang terjadi krama kasar. Teks ngoko halus dan krama kasar tidak diambil sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Sejumlah leksikon dapat dikatakan mempunyai pola perubahan fonemis yang teratur dari bentuk ngoko ke bentuk krama. Namun, pola perubahan itu belum mencapai tingkat keteraturan kaidah yang berlaku umum, melainkan hanya bersifat anomalis saja. Pola perubahan pola fonemis itu sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pola fenomis *ngoko*		Contoh	Pola fonemis *krama*	Contoh
1)	-ra	kira 'kira'	-nten	kinten
2)	-na	dina 'hari'	-nten	dinten
		rina 'siang'	- nten	rinten
3)	-pa	sapa 'siapa'	-nten	sinten
4)	-ti	ganti 'ganti'	-tos	gantos
5)	-sa	rasa 'rasa'	-os	raos
6)	-ndan	dandan 'berdandan'	-ndos	dandos
7)	-bu	mlebu 'masuk'	-bet	mlebet
8)		mambu 'berbau'		mambet
9)	-la	ala 'jelek'	-won	awon
10)	-ju	maju 'maju'	-jeng	majeng
11)	-yu	mlayu 'berlari'	-jeng	mlajeng
12)	-ri	kari 'tertinggal'	-ntun	kantun
13)	-a	negara	-i	negari
14)	-u	kuna 'kuna'	-i	kina
15)	-u+kons+u	glugu 'batang kelapa'	-e+kons+a	glega
16)	-u+kons+uh	buruh 'buruh'	-e+kons+ah	berah
17)	-o+kons+ah	owah 'berubah'	-e+kons+ah	ewah

Pemakaian teks atau tuturan krama halus itu berkaitan dengan sejumlah faktor, yakni :

a. Tingkat formalitas hubungan penutur sebagai "ego" (pihak I) terhadap lawan bicaranya (pihak II) dan yang dibicarakan (pihak III), yang diwarnai oleh :
   1) tidak adanya tingkat keakraban antara ketiga belah pihak;
   2) adanya tingkat "keangkeran" pihak-pihak itu;

3) tingkat usia yang lebih tua pada pihak II atau III.

b. Status sosial yang dimiliki oleh pihak II dan III yang disebabkan oleh :
   1) darah kebangsawanan (terutama pada zaman sebelum perang);
   2) pangkat kepamongprajaan atau keagamaan;
   3) faktor ekonomi;
   4) pengalaman pendidikan.

c. Kehadiran orang ketiga
   1) untuk menunjukkan bahwa lawan bicara memang pantas dihormati; dan
   2) untuk menunjukkan bahwa penutur memiliki tingkat kesopanan yang cukup tinggi.

d. Situasi emosi penutur; misalnya tokoh yang sedang marah tidak menggunakan krama halus, kecuali jika kemarahannya dinyatakan dalam bentuk sindiran.

e. Watak penutur; misalnya tokoh raksasa yang berwatak kasar tidak menggunakan krama halus.

f. Tujuan pemakaian bahasa; misalnya untuk cerita binatang jarang sekali digunakan kata krama inggil.

(Bandingkan Poedjosoedarmo, 1979: 16 — 19).

Pengalaman menunjukkan bahwa sumber tulis saja tidak cukup untuk pemerolehan data yang memadai. Oleh karena itu, untuk melengkapinya perlu digunakan sumber data lisan. Dalam hal ini, keempat peneliti bertindak juga sebagai sumber data (nara sumber). Untuk menghindarkan diri dari ketakwajaran tuturan lisan, peneliti itu saling mengontrol.

1.5.2 **Pengumpulan Data**

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat bahasa Jawa baku ragam krama dalam konteks pemakaiannya. Untuk mengumpulkan data dari teks digunakan teknik pencatatan selektif, yakni kalimat-kalimat yang diperlukan sebagai data dicatat pada kartu data.

Sebagai pegangan untuk memilih satuan tutur yang berupa kalimat digunakan pedoman sebagai berikut.

1. Kalimat adalah untai bersturktur dari kata-kata (Samsuri, 1985"54).

2. Untai itu dapat berdiri sendiri *(isolatable)*, berintonasi final, sebagai tanda bahwa untai itu selesai, dan terdiri atas klausa, satu atau lebih (bandingkan Cook, (1969:40; Arifin, 1987:4 — 5).

Disamping kalimat-kalimat krama, dalam kartu itu dituliskan padanan ngokonya, dengan menggunakan pedoman yang dikemukakan pada 1.5.1.

Data tulis itu dilengkapi dengan teknik introspeksi. Artinya, dengan atau tanpa bantuan kamus, kalimat-kalimat data yang diperlukan dapat dituliskan dalam kartu data.

1.5.3 **Pengolahan Data**

Data pada kartu yang terkumpul dianalisis dan dipilah, mula-mula atas dasar jumlah klausanya. Dengan demikian, dapat ditemukan kalimat-kalimat tunggal (berklausa satu) dan kalimat-kalimat majemuk (berklausa lebih dari satu). Selanjutnya, kalimat-kalimat tunggal itu dianalisis apakah dapat dikembalikan menjadi kalimat (-kalimat) dasar atau tidak. Kalau tidak, kalimat itu adalah kalimat dasar, sedangkan yang lain kalimat turunan. Selanjutnya, kalimat-kalimat dasar itu dianalisis dan dipilah atas kategori frasa-frasa pemadunya. Dengan demikian, dapat ditemukan macam-macam pola kalimat dasar bahasa Jawa. Sementara itu, kalimat-kalimat tunggal turunan pun dianalisis dan dipilah menurut tipe transformasi atau pembentukannya. Dengan demikian, dapat diperikan kaidah pembentukan kalimat dasar dan kalimat tungal turunan dari kalimat dasar.

Kalimat-kalimat majemuk juga dianalisis dan dipilah lebih lanjut menurut cara pemaduannya sehingga ditemukan kalimat-kalimat majemuk sematan dan kalimat-kalimat majemuk rapatan. Kedua tipe kalimat itu dianalisis lebih lanjut untuk menemukan kalimat-kalimat dasar pembentuknya. Dengan penemuan kalimat dasar itu dapat diperikan berbagai tipe pembentukan atau transformasi dari kalimat-kalimat dasar itu menjadi kalimat sematan dan rapatan.

1.5.4 **Ejaan dan Penerjemahan**

Untuk penampilan kalimat-kalimat bahasa Jawa, dalam laporan penelitian ini digunakan ejaan resmi sebagaimana tercantum dalam "Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan" (1976). Kalimat-kalimat itu ditampilkan, mula-mula

ragam kramanya, lalu diikuti ragam ngoko serta terjemahannya dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan dilakukan dengan mengingat kewajarannya, dan sedapat mungkin juga kesejajarannya dengan struktur kalimat bahasa Jawa.

1.6 Sistematika

Bahasan hasil penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yakni sebagai berikut.

1. Kalimat dasar dibahas dalam Bab II.
2. Kalimat turunan tunggal dibahas dalam Bab III.
3. Kalimat majemuk sematan dibahas dalam Bab IV.
4. Kalimat majemuk rapatan dibahas dalam Bab V.
5. Kesimpulan dan saran disajikan dalam Bab VI.

BAB II KALIMAT DASAR

2.1 Pengertian dan Pola Kalimat Dasar

Dalam morfologi bahasa Jawa kata dapat dibagi menjadi dua, yakni kata dasar dan kata turunan. Sejalan dengan itu, kalimat dalam bahasa Jawa dapat dibagi menjadi dua, yakni kalimat dasar dan kalimat turunan (transformatif).

Kalimat dasar adalah kalimat yang menjadi dasar pembangkitan kalimat turunan. Kalimat dasar itu sederhana, tidak dapat dianalisis menjadi kalimat yang lebih sederhana lagi; terjadi dari satu klausa yang menyatakan satu proposisi; terdiri atas dua frasa; frasa pertama bagian proposisi yang merupakan subjek (pokok pembicaraan), sedangkan frasa kedua bagian proposisi yang merupakan predikat (keterangan tentang pokok). Jika predikatnya frasa verba, verba itu verba fokus pelaku. Frasa kalimat dasar adalah frasa utama dan frasa inti, bukan frasa tambahan dan frasa yang diperluas.

Sebaliknya, kalimat turunan adalah kalimat yang dapat dianalisis menjadi kalimat atau kalimat-kalimat dasar. Kalimat turunan dapat terjadi dari satu klausa atau lebih. Jika terjadi dari satu klausa yang terdiri atas dua frasa, satu di antaranya atau kedua-duanya merupakan frasa inti yang diperluas. Jika predikatnya berupa frasa verba, verba itu verba fokus sasaran ataupun fokus pelaku. Menurut Samsuri (1985:147), kalimat turunan itu tidak terbatas jumlahnya; sebaliknya, kalimat dasar sangat terbatas jumlah macamnya.

Pola kalimat dasar dalam bahasa Jawa ada lima macam, yakni (1) $FN_1 + FN_2$; (2) $FN + FN_u$; (3) FN + FA; (4) FN + FV; (5) FN + FP; dengan catatan bahwa F = frasa; N = nomina; 1 dan 2 menyatakan nomor urutan; V = verba; A = adjektiva; Nu = numeralia; P = preposisi. Masing-masing pola dibahas pada bagian berikut secara berturut-turut.

2.1.1 Pola Pertama: $FN_1 + FN_2$

FN dapat berupa nomina (= N), nama, atau pronomina, dengan atau tanpa diikuti kata tugas, seperti *menika* (kr), *iki, iku, kuwi, kae* 'itu'. Nomina itu dapat berupa nomina dasar ataupun nomina turunan. Contoh:

(1) *Tiyang menika* ***sudagar.*** (kr) *Wong iku* ***sudagar.*** (ng) 'Orang itu saudagar.'
(2) *Pareden menika* ***kebon teh.*** (kr)*Pagunungan iku* ***kebon teh.*** (ng) 'Daerah pegunungan itu kebun teh.'
(3) *Pasiten menika* ***pategilan.*** (kr) *Palemahan itu* ***pategalan.*** (ng) 'Tanah itu perladangan.'

Kata tugas *menika* (kr), *iku* (ng) yang termasuk di dalam FN1 ketiga kalimat itu tidak dapat dihilangkan. Jadi, kehadirannya bersifat wajib. Kata tugas itu menimbulkan arti bahwa hanya yang ditunjuk oleh pembicara saja yang identifikasinya dinyatakan oleh predikat. Jadi, oleh adanya *menika* (kr) */iku* (ng) nomina pada FN1 menjadi definit. Kedefinitan itu terjadi perlu pendefinitan lagi. Misalnya:

(4) ***Pak Sastra*** *sudagar.* 'Pak Sastra saudagar.'
(5) ***Piyambakipun*** *sudagar.* (kr)***Dheweke*** *sudagar.* (ng) 'Ia saudagar.'

Pada kalimat seperti (4) dan (5) itu di antara FN1 dan FN2 dapat dibubuhkan *menika* (kr), *iku* (ng). Akan tetapi, *menika/iku* itu tidak berfungsi sebagai penentu nomina, melainkan sebagai penghubung FN1 dan FN2 sebab letaknya di luar FN. Kata tugas itu manasuka sifatnya.

Pola kalimat dasar semacam (4) dan (5) itu dapat terjadi juga jika FN2 hipernim FN1. Contoh:

(6) *Kethoprak* ***(menika)*** *kabudayan Jawi.* (kr) *Kethoprak* ***(iku)*** *kabudayan Jawa.* (ng) 'Ketoprak (itu) kebudayaan Jawa.'
(7) *Maesa* ***(menika)*** *rajakaya.* (kr) *Kebo* ***(iku)*** *rajakaya. (ng) 'Kerbau (itu) binatang ternak.' Kata tugas menika* (kr), *iku, kuwi, kae* (ng) dapat juga menjadi unsur FN2. Dalam hal ini pembatasan terjadi pada nomina yang diikutinya. Contoh:
(8) *Kantoripun* ***griya menika.*** (kr) *Kantore omah kae.* (ng) 'Kantornya rumah itu'.

FN2 dapat juga diisi dengan nama atau pronomina, asal tafsiran FN2 sama dengan FN1. Contoh:

(9) *Pak Raden (menika)* ***Pak Singamenggala.*** (kr) *Pak Raden (iku)* ***Pak Singamenggala.*** (ng) 'Pak Raden itu Pak Singamenggala'.

(10) *Tiyang menika* ***kula.*** (kr) *Wong kuwi* ***aku.*** (ng) *'Orang itu saya.', maksudnya 'Orang yang disebutkan/diketahui oleh pembicara adalah aku.'*

Pada kalimat (9) 'Pak Raden' dan Pak Singamenggala sama orangnya. Pada (9) dan (10) FN2 dapat diganti dengan pronomina I, II dan III (untuk (10) II dan III). Dalam hal ini yang dimaksud oleh pembicara dengan apa yang dinyatakan dalam FN1 ialah orang I, II, atau III. Disamping itu, FN2 dapat diisi dengan nama atau pronomina yang sama. Maka, diperoleh kalimat dasar berikut.

(11) *Pak Raden* ***Pak Raden.*** *Pak Lurah* ***Pak Lurah.***' Pak Raden Pak Raden. Pak Lurah Pak Lurah.'

(12) *Kula* ***kula.*** *Panjenengan* ***panjenengan.*** *Piyambakipun* ***piyambakipun.*** (kr); *Aku* ***aku.*** *Kowe* ***kowe.*** *Dheweke* ***dheweke.*** (ng) 'Saya saya. Engkau engkau. Dia Dia'.

2.1.2 Pola Kedua : FN + FNu

Kemungkinan-kemungkinan bentuk FN sudah dibahas di muka. Pada bagian ini pembahasan akan dipusatkan pada FNu.

Numeralia urutan seperti *ji'* 'satu', *ro'dua', lu* 'tiga' tidak dapat mengisi FNu. Numeralia selebihnya dapat mengisi FNu. Berikut ini diberikan contoh kalimat dasar dengan berbagai kemungkinan FNu.

(13) *Griyanipun* ***kalih.*** (kr) *Omahe* ***loro.*** (ng) 'Rumahnya dua'.

(14) *Bagehanipun* ***sapratigan.***
Bagehane ***sapratelon.*** (ng) 'Bagiannya sepertiga'.

(15) *Bagehanipun* ***tiga-tiga.*** (kr) *Bagehane* ***telu-telu.*** (ng) 'Bagiannya tiga-tiga'.

(16) *Bagehanipun* ***niga.*** (kr) *Bagehane* ***nelu.*** (ng) "Bagiannya masing-masing tiga'.

(17) *Reginipun* ***tigang ewu.*** (kr) *Regane* ***telung ewu*** (ng) 'Harganya tiga ribu."

(18) *Agengipun **kalih manten.*** (kr) *Gedhene **rong mene.*** (ng) 'Besarnya dua kali ini.'

(19) *Cacahipun **atusan.*** (kr) *Cacahe **atusan.*** (ng) 'Banyaknya ratusan.'

Numeralia pada kalimat (13) menyatakan 'bilangan utuh', pada kalimat (14) menyatakan 'bilangan pecahan', pada kalimat (15) dan (16) menyatakan 'jumlah bagian untuk masing-masing'. Pada kalimat (17) menyatakan 'bilangan utuh' tetapi berbentuk kompositum. Pada kalimat (18) numeralia juga menyatakan bilangan utuh, tetapi disertai pronomina satuan pembilang *manten* (kr), *mene* (ng). Pronomina satuan pembilang itu mengacu kepada sesuatu yang dekat. Jika mengacu sesuatu yang agak jauh digunakan *mana*, dan yang mengacu sesuatu yang jauh ialah *mono*. Untuk ketiganya hanya dipakai satu kata krama, yakni *manten*. Jadi, *kalih manten* berarti dua kali satuan tertentu yang dekat (= rong mene), yang agak jauh *(rong mana), atau yang jauh (rong mono). Karena manten, mene, mana, mono* itu pronomina, kata-kata itu dapat diganti dengan nomina. Kalimat (18), misalnya, dapat diganti menjadi sebagai berikut.

(20) Agengipun ***kalih griya menika.*** (kr) *Gedhene **rong omah iki.*** (ng) 'Besarnya dua rumah ini.'

Berbeda dengan sebelumnya, pada (19) numeralia menyatakan 'jumlah tak tentu', atau 'jumlah perkiraan', yakni 'sekitar seratus; kira-kira seratus'. Untuk jumlah yang pasti digunakan *satus* 'seratus' (= sa + atus):

(21) *Cacahipun **satus.*** (kr) *Cacahe **satus.*** (ng) 'Banyaknya seratus.'

Kata *kathah* (kr), *akeh* (ng) 'banyak' dan *sekedhik* (kr), *sethithik* (ng) atau *sithik* (ng), dan *saimit* (ng) 'sedikit' tidak termasuk numeralia, tetapi termasuk adjektiva karena dapat berkombinasi dengan *sanget* (kr), *banget* (ng) 'amat, sangat, sekali' atau paling 'paling' dan vokal akhir (ɛ) dan (I) itu dapat dimodifikasi menjadi (i) dengan disertai perpanjangan dan tekanan tertentu, yakni sebagai berikut :

akeh 'banyak' : *akih* 'banyak sekali';
sekedhik (səkədi?) 'sedikit': *sekedhik* (səkədi?) 'sedikit sekali';
sithik (siti?) 'sedikit': *sithik* (siti?) 'sedikit sekali'.
Kata-kata numeralia tidak memiliki ciri semacam itu.

2.1.3 Pola Ketiga: FN-FA

Ciri sintaksis adjektiva ialah adjektiva dapat berkombinasi dengan *radi* (kr), *rada* (ng) 'agak'; *sanget* (kr), *banget* (ng) 'amat, sangat, sekali'; dan *paling* 'paling' atau *piyambak* (kr), *dhewe* (ng) 'sendiri'. Posisi *radi/rada* dan *paling* ialah di depan adjektiva, sedangkan *banget/sanget* dan *dhewe* di belakang adjektiva. Misalnya, ***kathah*** *sanget* (kr), ***akeh*** *banget* (ng) 'banyak sekali'; *kathah* ***piyambak*** (kr), *akeh* ***dhewe*** (ng) 'paling banyak', *radi* ***kathah*** (kr), *rada* ***akeh*** (ng) 'agak banyak'; *paling* ***kathah*** (kr), *paling* ***akeh*** (ng) 'paling banyak'.

Adjektiva pengisi FA dapat berupa adjektiva dasar ataupun turunan. Contoh:

(21) *Griyanipun* ***sae***. (kr) *Omahe* ***apik***. (ng) 'Rumahnya bagus.'
(22) *Pekaranganipun* ***wiyar***. (kr) *Pekarangane* ***amba*** (ng) 'Pekarangannya luas.'
(23) *Sekulipun* ***kekathahen***. (kr) *Segane* ***kakehen***. (ng) 'Nasinya terlampau banyak.'
(24) *Piyambakipun* ***enthengan***. (kr) ***Dheweke enthengan***. (ng) 'Ia ringan tangan (suka membantu)'
(25) *Adhi kula* ***kamigilan***. (kr) *Adhiku* ***kamigilan.(ng) 'Adikku ketakutan'.***
(26) *Kanca kula* ***kuminter***. (kr) *Kancaku* ***kuminter***. (ng) 'Temanku sok pinter.'

2.1.4 Pola Keempat: FN-FV

Pola kalimat dasar ini ada dua macam, yakni :
(1) FN-FV (Vi = V intransitif);
(2) FN-FVt (Vt = V transitif).

2.1.4.1 FN-FVi

Verba intransitif yang mengisi FVi meliputi verba (1) dasar (= *D*); (2) *D-an;* (3) *(-e)m-D/-um-D;* (4) *N-D;* (5) *D-en;* (6) *D-D-an;* (7) *D-em/-um-D*. Contoh:

(27) *Pak Wangsa* ***tindak***. (kiri) *Pak Wangsa* ***lunga***. (ng) 'Pak Wangsa pergi.'
(28) *Lare-lare sami* ***langen***. (kr) *Bocah-bocah padha* ***langen***. 'Anak-anak berenang-renang (dalam waktu lama, untuk bersenang-senang).'
(29) *Peksinipun* ***miber***. (kr) *Manuke* ***mabur***. (ng) 'Burung itu terbang.'

(30) *Gembungipun **dhumawah.*** (kr) *Gembunge **tumiba.*** (ng) 'Tubuhnya dalam keadaan jatuh;.

(31) *Bayinipun **nangis.*** (kr) *Bayine **nangis.*** (ng) 'Bayinya menangis.'

(32) *Lataripun **lumuten.*** (kr) *Latare **lumuten.*** (ng) 'Halamannya berlumut.'

(33) *Adhi kula **sepur-sepuran.***(kr) *Adhiku **sepur-sepuran.*** (ng) 'Adikku bermain kereta api-kereta apian.'

2.1.4.2 **FN-FVt**

Verba transitif yang mengisi FVt meliputi verba (1) *N-D;* (2) *N-D-i;* dan (3) *N-D-ake.*

Karena realisasi Vt selalu disertai nomina, FVt berupa FN-FVN. Contoh:

(34) *Pak Krama **mundhut menda kula.*** (kri)
*Pak Krama **numbas menda kula.*** (kr)
Pak Krama tuku wedhusku. (ng) 'Pak Krama membeli kambing saya.'

(35) *Sarijo **ndandosi pitipun.*** (kr) *Sarijo **ndandani pite.*** (ng) 'Sarijo memperbaiki sepedanya.'

(36) *Pak Lurah **ngagengaken** dalemipun.* (kri)
*Pak Lurah **nggedhekake** omahe* (ng)
'Pak Lurah membesarkan rumahnya.'

Ciri kalimat dasar dengan Vt ini ialah kalimat itu dapat diubah menjadi kalimat fokus sasaran, tetapi leksem verbanya tetap saja, hanya bentuk dan makna gramatikalnya yang berbeda. Kalimat fokus sasaran itu meliputi (1) bentuk indikatif orang pertama, kedua, dan netral; (2) bentuk imperatif; (3) bentuk optatif; dan (4) aksidental. Kalimat-kalimat tipe itu akan dibahas dalam bab III.

Disamping itu, terdapat beberapa verba *D* aksidental. Kalimat-kalimat tipe itu akan dibahas dalam bab III.

Disamping itu, terdapat beberapa verba *D* yang secara semantis transitif, tetapi tidak memiliki pasangan bentuk fokus sasarannya; yakni :

(1) *tumbas* (kr), *tuku (ng) 'membeli (sesuatu)';*
(2) sade (kr), *adol* (ng) 'menjual (sesuatu)';
(3) *kintun* (kr), *kirim* (ng) 'berkirim (sesuatu)';

(4) *utang* 'utang (sesuatu)';
(5) *kilak* (kr), *kulak* (ng) 'membeli (barang dagangan)';
(6) *pesen* 'memesan (sesuatu)';
(7) tawa 'menawarkan (sesuatu)';

Contoh :

(34a) *Pak krama* ***mundhut*** *menda.* (kri)
Pak krama ***tumbas*** *menda.* (kr)
Pak Krama ***tuku*** *wedhus.* (ng) 'Pak Krama membeli kambing.'

2.1.5 **Pola Kelima: FN-FP**

FP terdiri dari preprosisi dan nomina. Di dalam kalimat dasar FP ini menduduki fungsi predikat. Di dalam kalimat turunan (transformasi) FP menduduki fungsi keterangan. Preposisi yang mengisi FP dalam kalimat dasar adalah *kangge* (kr), *kanggo* (ng) 'untuk'; *ngangge* (kr), *nganggo* (ng) 'dengan'; *saking* (kr), *saka* (ng) 'dari'; *dhateng* (kr), *menyang* (ng) 'ke'; *wonten* (kr), *ana* (ng) 'di'; *ing*. 'di'. *Wonten/ana* dan *ing* sering dikombinasikan. Dalam kombinasi seperti ini sepintas lalu *wonten/ana* merupakan verba yang menduduki fungsi predikat. Akan tetapi, mengingat bahwa baik *ana* maupun *ing* masing-masing dapat dipakai sendirian sebagai preposisi, *wonten/ana* yang berkombinasi dengan *ing* itu dimasukkan sebagai preposisi. Dengan demikian, kalimat dasar berpola FN-FP sebagai berikut.

(37) *Rotinipun* ***kangge Andi.*** (kr) *Rotine* ***kanggo Andi.*** (ng) 'Rotinya untuk Andi.'
(38) *Nuthukipun* ***ngangge palu.*** (kr) *Nuthuke* ***nganggo palu.*** (ng) 'Caranya memukul dengan palu.'
(39) *Asalipun* ***saking Afrika.*** (kr) *Asale* ***saka Afrika.*** (ng) 'Asalnya dari Afrika.'
(40) *Panggenanipun* ***wonten redi.*** (kr) *Panggonane* ***ana gunung.*** (ng) 'Tempatnya di gunung.'
Wonten/ana dapat diganti dengan *ing* atau *wonten ing* (kr), *ana ing (kr).*
(41) *Ilinipun* ***dhateng seganten.*** (kr) *Iline menyang segara. (ng) 'Alirannya ke laut.'*

BAB III KALIMAT TURUNAN TUNGGAL

3.1 Pengertian

Kalimat turunan tunggal adalah kalimat turunan berklausa satu yang dibentuk dari satu kalimat dasar. Dalam hal ini transformasinya dapat bermacam-macam, yakni :

1. transformasi penambahan;
2. transformasi pelesapan;
3. transformasi penggantian;
4. transformasi pemendekan;
5. transformasi pemfokusan;
6. transformasi penominaan;
7. transformasi modus.

Dalam perwujudan bahasa proses transformasi itu tidak selamanya berlangsung sendiri-sendiri, tetapi dalam banyak hal justru satu jenis transformasi berkombinasi dengan satu transformasi lainnya atau lebih.

Macam transformasi tersebut akan dibahas pada bagian berikut secara berturut-turut.

3.2 Penambahan

Realisasi transformasi penambahan berupa penambahan unsur frasa dengan kata atau kelompok kata yang menyatakan (1) ingkar dan larangan; (2) aspek; (3) suasana; (4) tingkat keadaan; (5) pembatas jumlah; (6) penjamak; (7) status hubungan.

3.2.1 Ingkar dan Larangan

Kata ingkar dalam bahasa Jawa adalah *mboten* (kr), *ora* (ng) 'tidak' dan *sanes* (kr), dudu (ng) 'bukan'. Penambahan *mboten/ora* ialah di depan verba, adjektiva, dan numeralia, sedangkan *sanes/dudu* di depan nomina.
Contoh:

(1) *Piyambakipun* ***dhateng.*** (kr) *Dheweke* ***teka.*** (ng) 'Ia datang.' →
(1a) *Piyambakipun* ***mboten*** dhateng. (kr) *Dheweke ora teka.* (ng) 'Ia tidak datang.'
(2) *Mripatipun* ***abrit.*** (kr) *Mripate abang.* (ng) 'Matanya merah.' →
(2a) *Mripatipun* ***mboten abrit.*** (kr) *Mripate ora abang.* (ng) 'Matanya tidak merah.'
(3) *Bukunipun* ***kalih.*** (kr) *Bukune loro.* (ng) 'Bukunya dua.' →
(3a) *Bukunipun* ***mboten kalih.*** (kr) *Bukune ora* ***loro.*** (ng) 'Bukunya tidak dua.'
(4) *Lare menika* ***kanca kula.*** (kr) *Bocah iku* ***kancaku.*** (ng) 'Anak itu temanku.' →
(4a) *Lare menika* ***sanes kanca kula.*** (kr) *Bocah iku* ***dudu kancaku.*** (ng) 'Anak itu bukan temanku.'

Untuk larangan digunakan *sampun* (kr), *aja* (ng). Letaknya di depan verba, adjektiva, nomina, atau numeralia.
Contoh:

(5a) *Panjenengan* ***sampun mlebet.*** (kr) *Kowe* ***aja mlebu.*** (ng) 'Kamu jangan masuk.'
(6) *Rasukanipun* ***jene.*** (kr) *Klambine kuning.* (ng) 'Bajunya kuning.' →
(6a) *Rasukanipun* ***sampun jene.*** (kr) *Klambine* ***aja kuning.*** (ng) "Bajunya jangan kuning.'
(7) *Tutupipun* ***ron.*** (kr) *Tutupe* ***godhong.*** (ng) 'Tutupnya daun.' →
(7a) *Tutupipun* ***sampun ron.*** (kr) *Tutupe* ***aja godhong.*** (ng) 'Tutupnya jangan daun.'
(8) *Jendhelanipun* ***kalih.*** (kr) *Jendhelane* ***loro.*** (ng) 'Jendelanya dua.' →
(8a) *Jendhelanipun* ***sampun kalih.*** *(kr) Jendhelane* ***aja loro.*** (ng) 'Jendelanya jangan dua.'

3.2.2 Aspek

Kata-kata aspek menyatakan bahwa suatu perbuatan, kejadian, proses, atau peristiwa yang sudah atau belum selesai, sedang berlangsung, atau akan berlangsung. Dalam bahasa Jawa kata-kata aspek yang menyatakan bahwa perbuatan, kejadian, proses, atau peristiwa sudah selesai adalah *sampun* (kr), *wis* (ng) 'sudah'. Yang menyatakan baru saja selesai adalah *nembe (kemawon)* (kr), *mentas (wae)* (ng) 'baru saja', yang menyatakan sedang berlangsung adalah *saweg* (kr), *lagi* (ng) 'sedang', yang menyatakan akan berlangsung adalah *badhe* (ng) 'sedang', yang menyatakan akan berlangsung adalah *badhe* (kr), *arep* (ng) akan'. Contoh:

(9) *Lare-lare **sami dolanan**.* (kr) *Bocah-bocah **padha dolanan**.* (ng) 'Anak-anak bermain-main.' →

(9a) *Lare-lare **sampun sami dolanan**.* (kr) *Bocah-bocah **wis padha dolanan.*** (ng) 'Anak-anak sudah bermain-main.'

(9b) *Lare-lare **nembe (kemawon) sami dolanan.*** (kr) *Bocah-bocah **mentas (wae) padha dolanan.*** (ng) 'Anak-anak baru saja selesai bermain-main.'

(9c) *Lare-lare **dereng sami dolanan.*** (kr) *Bocah-bocah **durung padha dolanan.*** (ng) 'Anak-anak belum bermain-main.'

(9d) *Lare-lare **sampun sami dolanan.*** (kr) *Bocah-bocah **wis padha dolanan.*** (ng) 'Anak-anak sudah bermain-main.'

3.2.3 Suasana

Kata-kata yang menyatakan suasana dalam bahasa Jawa sudah disebut pada halaman 12. Penambahan kata-kata itu seperti pada penambahan kata-kata aspek, yakni di depan verba. Contoh:

(10) *Kula **kesah.*** (kr) *Aku lunga.* (ng) 'Saya pergi.' →

(10a) *Kula **pareng kesah.*** (kr) *Kula **angsal kesah.*** (kr) *Aku **oleh lunga.*** (ng) 'Saya boleh pergi.'

(10b) *Kula **saged kesah.*** (kr) *Aku **bisa lunga*** (ng). 'Saya dapat pergi.'

(10c) *Kula **kedah kesah.*** (kr) *Aku **kudu lunga.*** (ng) 'Saya harus pergi.'

(10d) *Kula **temtu kesah.*** (kr) *Aku **mesthi lunga.*** (ng) 'Saya tentu pergi.'

(11) *Sedaya tiyang pejah.* (kr) *Kabeh wong mati.* (ng) 'Semua orang mati.' →

(11a) *Sedaya tiyang* ***badhe pejah***. (kr) *Kabeh wong* ***bakal*** *mati* (ng) 'Semua orang akan mati.'

3.2.4 Tingkat Keadaan

Kata yang menyatakan tingkat keadaan ialah *radi* (kr), *rada* (ng) 'agak'; *sanget* (kr), *banget* (ng) 'amat, sekali, sangat', *paling* (netral) atau *piyambak* (kr), *dhewe* (ng) 'paling', dan *kirang* (kr), *kurang* (ng) 'kurang'.

Kecuali *sanget/banget* dan *piyambak/dhewe*, penambahan kata-kata tingkat itu diletakkan di depan adjektiva. Contoh:

(12) *Reginipun* ***awis***. (kr) *Regane* ***larang***. (ng) 'Harganya mahal.' →

(12a) *Reginipun* ***radi awis***. (kr) *Regane* ***rada larang***. (ng) 'Harganya agak mahal.'

(12b) *Reginipun* ***awis sanget***. (kr) *Regane* ***larang banget***. (ng) 'Harganya mahal sekali.'

(12c) *Reginipun* ***awis piyambak***. (kr) *Regane larang dhewe*. (ng) atau *Reginipun paling awis*. (kr) *Regane* ***paling larang***. (ng) 'Harganya paling mahal.'

(13) *Pageripun* ***inggil***. (kr) *Pagere* ***dhuwur***. (ng) 'Pagarnya tinggi.' →

(13a) *Pageripun* ***kirang inggil***. (kr) *Pagere* ***kurang dhuwur***. (ng) 'Pagarnya kurang tinggi.

3.2.5 Pembatas Jumlah

Pembatas jumlah dinyatakan dengan *namung* (kr), *mung* (ng) 'hanya', *kemawon* (kr), *wae* (ng) 'saja', dan *piyambak* (kr), *dhewe* (ng) 'sendiri'. Letak *namung/mung* adalah di depan nomina, verba, atau numeralia, sedangkan *wae* dan *dhewe* di belakang itu semua. Kata *piyambak/dhewe* ditambah khusus di belakang pronomina, nama, kata-kata kekerabatan atau kata-kata yang menyatakan jabatan. *Namung/mung* dan *piyambak/dhewe* dapat dikombinasikan. Contoh:

(14) *Tamunipun* ***Simbah***. (kr) *Dhayohe* ***Simbah***. (ng) 'Tamunya Kakek.' →

(14a) *Tamunipun* ***namung Simbah*** (piyambak). (kr) *Tamune* ***mung Simbah*** (dhewe). (ng) 'Tamunya hanya Kakek saja.'

(15) *Sesepuhipun **Pak Lurah.*** (kr) *Ketuane **Pak Lurah.*** (ng) 'Ketuanya Pak Lurah.' →

(15a) *Sesepuhipun **Pak Lurah kemawon.*** (kr) *Ketuane **Pak Lurah wae.*** (ng) 'Ketuanya Pak Lurah saja.'

(16) *Tuti **mangsak.*** (kr, ng) 'Tuti memasak.' →

(16a) *Tuti **namung mangsak.*** (kr) *Tuti **mung masak.*** (ng) 'Tuti hanya memasak.'

(16b) *Tuti mangsak kemawon.* (kr) *Tuti **mangsak wae.*** (ng) 'Tuti memasak saja.'

(16c) *Tuti **mangsak piyambak.*** (kr) *Tuti **mangsak dhewe.*** 'Tuti memasak sendiri.'

(17) *Tamunipun **kalih.*** (kr) *Tamune **loro.*** (ng) 'Tamunya dua.' →

(17a) *Tamunipun **namung kalih.*** (kr) *Tamune **mung loro*** (ng) 'Tamunya hanya dua.'

(17b) *Tamunipun **kalih kemawon.*** (kr) *Tamune **loro wae.*** (ng) 'Tamunya dua saja.'

3.2.6 **Penjamak**

Penjamak dinyatakan dengan *para* 'para' untuk nomina dan *padha* 'semua, bersama-sama' untuk verba. Posisi keduanya adalah di depan. Contoh:

(18) *Sedherek kula **rawuh.*** (kr) *Sedulurku **teka.*** (ng) 'Saudara saya datang.' →

(18a) *Para sedherek kula **sami rawuh.*** (kr) *Para sedulurku **padha teka.*** (ng) 'Para saudara saya semuanya datang.'

3.2.7 **Status Hubungan**

Status hubungan dinyatakan dengan kata sandang (artikel) yang ditambahkan di depan nama atau jabatan. Dengan tambahan itu status tokoh yang dibicarakan dapat menjadi terhormat sehingga terjadi perubahan ragam ngoko krama inggil. Jika tokoh yang dimaksud terhormat, digunakan kata predikat krama inggil. Contoh:

(19) *Pedro **mriki.*** (kr) *Pedro **rene.*** (ng) 'Pedro ke sini.' →

(19a) *Pun Pedro **mriki.*** (kr) *Si Pedro **rene. (ng) 'Si Pedro ke sini.'***

(20) *Setra **dhateng.*** (kr halus) *Setra **teka.*** (ng) 'Setra datang.' →

(20a) *Pak Sastra* ***rawuh.*** (kr) *Pak Setra* ***rawuh.*** (ng halus) 'Pak Setra datang.'
(20b) *(Kang) mas Setra rawuh.* (kr, ng halus) *Kang Setra* ***dhateng.*** (kr) *Kang Setra* ***teka.*** (ng) 'Kak Setra datang.'
(20c) *Pakdhe Setra* ***rawuh.*** (kr, ng halus) 'Pakde Setra datang.'
(21) *Lurahipun* ***dhateng.*** (kr) Lurahe ***teka.*** (ng) 'Lurah itu datang.' →
(21a) *Pak Lurah* ***rawuh.*** (kr, ng halus) 'Pak Lurah datang.'

3.3 Pelesapan

Pelesapan adalah penghilangan frasa atau kata yang sama atau kembar karena frasa atau kata itu sudah disebut dalam konteks kalimat di depan atau di belakang, atau karena sudah dimengerti oleh pembicara dan pendengar. Dengan kata lain, pemadu-pemadu yang dilesapkan pada dasarnya ada dalam struktur kalimat dalam batin pemakai bahasa, tetapi tidak dinyatakan dalam struktur kalimat yang diucapkan atau ditulis.

Transformasi pelesapan tidak hanya terjadi pada kalimat turunan tunggal, tetapi juga pada kalimat majemuk. Sifat pelesapan ada dua macam, yakni (1) pelesapan manasuka dan (2) pelesapan wajib. Pelesapan manasuka adalah pelesapan yang dapat terjadi atau tidak terjadi tanpa mempunyai implikasi apa pun. Contoh: *ngangge* (kr), *nganggo* (ng) 'dengan' dan *dening* 'oleh' dalam kalimat fokus sasaran dapat manasuka.

(22) *Kula* ***dipun balang (ngangge)*** *watu* ***(dening)*** *piyambakipun.* (kr) *Aku* ***dibalang*** *(nganggo)* watu ***(dening)*** *dheweke.* (ng) 'Saya dilempar dengan batu olehnya.'

Dhateng (kr) 'ke' dan *lunga* (ng) 'pergi' kerap kali juga dilesapkan, tetapi sifatnya manasuka.

(23) *Panjenengan badhe* ***tindak (dhateng)*** *pundi?* (kr) *Kowe arep* ***(lunga)*** *menyang endi?* (ng) 'Kamu akan pergi ke mana?'

Dalam ragam krama yang dilesapkan adalah preposisi, sedangkan dalam ragam ngoko yang dilesapkan justru verbanya. Hal ini disebabkan oleh pemunculan *tindak* yang diperlukan untuk menyatakan sikap hormat kepada tokoh *panjenengan*. Penggunaan *dhateng* menjadi tidak hormat jika tanpa *tindak*,

sehingga pelesapan tidak dihindarkan. Hal yang sama terjadi pada *saking* (kr), *saka* (ng) 'dari'.
Misalnya:

(23a) *Panjenengan nembe* ***tindak*** *(saking) pundi*? (kr) *Kowe mentas* ***(lunga)*** *saka endi*? (ng) 'Kamu (habis pergi) dari mana?'

Pelesapan wajib terdapat pada (1) perintah dan (2) peristiwa pengurutan dan penggabungan kalimat, termasuk di sini pengurutan antara pertanyaan dari pembicara dan jawaban dari pihak kedua. Contoh:

(24) *Panjenengan* ***lenggah rumiyin.*** (kr) *Kowe lungguh dhisik.* (ng) 'Kamu duduk dulu.' →

(24a) *Lenggah rumiyin.* (kr) *Lungguh dhisik.* (ng) 'Duduk dulu.'.

(25) *Panjenengan badhe tindak pundi*? (kr) *Kowe arep menyang endi*? (ng) 'Kamu mau ke mana?' →
Jawabnya: *(Badhe) dhateng peken.* (kr) *(Arep) menyang pasar.* (ng) 'Akan ke pasar.'
Yang dilesapkan pada kalimat jawaban ialah *Kula* (kr) *aku* (ng) 'aku'.

(26) *Purun kithing. Kula mboten goroh.* (kr) *Gelem kithing. Aku ora goroh.* (ng) 'Bersedia cacat tangan. Saya tidak bohong.'
Pelesapan terjadi pada kalimat pertama, yakni pelesapan *Kula* (kr), *aku* (ng), yang disebut pada kalimat kedua.

(27) ***Saking wana*** *Ki Ageng njujug pawon.* (kr) ***Saka alas*** *Ki Ageng njujug pawon.* (ng) 'Dari hutan Ki Ageng langsung ke dapur.'
Pada klausa *saking wana* (kr)/*saka alas* (ng) unsur *Ki Ageng* dilesapkan.

3.4 Penggantian

Yang dimaksud penggantian di sini ialah penggantian kata, frasa, klausa, atau kalimat dengan pronomina yang sudah atau yang akan disebut. Jadi, anaforis dan kataforis. Penggantian itu bersifat kontekstual, yakni mengacu pada sesuatu yang ada di dalam konteks. Pronomina *kula* (kr), *aku* (ng) 'saya' dan *panjenengan* (kri), *sampeyan* (kr), *kowe* (ng) 'Anda, kamu' masing-masing mengacu langsung pada pelaku I dan II yang nonkontekstual, sedangkan *panjenenganipun* (kri),

piyambakipun (kr), *dheweke* (ng) 'ia' dapat mengacu pada persona kontekstual ataupun nonkontekstual. Contoh:

(28) *Kula madosi* ***Sarman. Piyambakipun*** *mboten wonten.* (kr) *Aku nggoleki* ***Sarman. Dheweke*** *ora ana.* (ng). 'Saya mencari *Sarman. Ia* tidak ada.'

(29) *Kula sowan* ***Pak Camat. Panjenenganipun*** *saweg sare.* (kr) *Aku sowan Pak Camat.* ***Panjenengane*** *lagi sare.* (ng halus) 'Saya datang kepada Pak Camat. Beliau sedang tidur.'

Pada (28) *piyambakipun* (kr), *dheweke* (ng) menggantikan *Sarman*. Pada (19) *Panjenenganipun* (kri), *panjenegane* (ngi) menggantikan *Pak Camat*. Jadi, penggantian itu bersifat kontekstual. Pemilihan pronomina kri/ngi bergantung pada tokoh yang digantikan. Jika tokoh itu terhormat digunakan pronomina ***kri*** untuk ragam krama dan pronomina ***ngi*** untuk ragam ngoko.

Pada permulaan suatu penuturan *panjenenganipun* (kri), *panjenengane* (ngi), *piyambakipun* (kr), *dheweke* (ng) langsung mengacu orang yang dibicarakan yang sudah saling dimengerti oleh pembicara dan lawan bicara. Penggantian semacam itu bersifat nonkontekstual atau deiksis, seperti halnya penggantian orang I dengan *kula* (kr), *aku* (ng) 'saya' dan orang II dengan *panjenengan* (kri), *sampeyan* (kr), *kowe* (ng) 'engkau, kamu'. Contoh:

(30) *Panjenenganipun saweg sare.* 'Beliau sedang tidur'.

Kalimat itu dapat muncul pertama kali dari seorang suruhan yang melapor kepada yang menyuruhnya menemui seseorang yang terhormat.

(31) *Sampeyan ngebel?* (kr) ***Kowe*** *ngebel?* (ng) 'Kamu mengebel?'

(32) *Mboten.* ***Kula*** *mboten wantun.* (kr) 'Tidak. Saya tidak berani.'

Sampeyan dan *kula* itu pun mengacu kepada orangnya, tidak kepada kata yang terdapat dalam konteks.

Kalimat (31) sebenarnya bukan kalimat dasar. Kalimat itu merupakan hasil transformasi kalimat dasar modus indikatif menjadi interogatif. Transformasi ini akan dibahas tersendiri.

Mboten pada (32) adalah kalimat hasil transformasi pelesapan. Yang dilesapkan ialah *kula* dan *ngebel*, yakni sebagai berikut.

(32a) *Kula mboten ngebel.* (kr) 'Saya tidak mengebel' → Mboten. (kr). 'Tidak.'

Kalimat berikutnya adalah kalimat hasil transformasi penambahan kata ingkar *mboten*, yakni sebagai berikut.

(32b) *Kula **wantun.*** (kr) 'Saya berani' → *Kula **mboten** wantun.* (kr) 'Saya tidak berani.'

Kata sapaan dapat bertindak juga sebagai pengganti persona I, II, atau III tergantung pada konteks dan situasi. Contoh, seorang ibu mengatakan kepada anaknya:

(33) *Ibu tindak. Kowe aja lunga-lunga.* (ng) 'Ibu pergi. Kamu jangan pergi-pergi.'

Ibu di situ sebagai pengganti persona I *(aku)*. Akan tetapi, jika anak itu bertanya, kalimatnya adalah sebagai berikut.

(34) ***Ibu** badhe tindak pundi*? (kr) ***Ibu** arep tindak endi*? (ng) 'Ibu mau pergi ke mana?'

Ibu di situ pengganti persona II *panjenengan* (kr), *kowe* (ng). Dan, jika seorang pembantu menjawab pertanyaan tamunya, dia akan mengatakan :

(35) ***Ibu** saweg tindak.* (kr) 'Ibu sedang pergi.'

Ibu di situ adalah pengganti persona III *(panjenenganipun)* yang ditanyakan oleh tamu itu.

Perbedaan antara kata sapaan yang berfungsi sebagai pengganti persona I, II, III dengan pronomina I, II, III ialah kata sapaan itu dapat diikuti nama, sedangkan pronomina tidak. Contoh pada (33), (34), dan (35) di belakang *Ibu* dapat ditambahkan *Mimi, Amin,* dan sebagainya.
Misalnya:

(33a) ***Ibu Mimi** tindak* ... 'Ibu Mimi pergi...'
(34b) ***Ibu Mimi** badhe tindak pundi*? (kr) ***Ibu Mimi** arep tindak endi*? (ng halus) 'Ibu Mimi akan pergi ke mana?'

Penambahan nama semacam itu tidak mungkin dilakukan di belakang *kula/aku, panjenengan, sampeyan/kowe, panjenenganipun, piyambakipun/dheweke.*

Dalam wacana satuan yang diganti dapat berupa klausa, kalimat, atau sejumlah kalimat. Unsur pengganti yang digunakan adalah *menika* (kr), *iku, kuwi* (ng) 'itu' dan *mekaten* (kr), *mengkono* (ng) 'demikian, begitu', serta *makaten* (kr), *mangkane* (ng) 'begini'. Contoh:

(36) *Awakipun piyambak menika sagedipun nedha daging namung yen pas gendhuren. Menika kemawon temtu dipun botaken dhateng anak.* (kr) *Awake dhewe iki bisane mangan daging mung yen pas gendhuren. Kuwi wae mesthi dibotake marang anak.* (ng) 'Kita ini bisa makan daging hanya jika kebetulan berkenduri (menghadiri acara selamatan). Itu saja tentu diutamakan kepada anak.'

(37) *Ron singkong menika ngemu zat protein kathah. Sanesipun* ***menika*** *ugi ngemu vitamin B.* (kr) *Godhong singkong iku ngemu zat protein akeh, saliyane* ***iku*** uga ngemu vitamin B. (ng) 'Daun singkong itu mengandung banyak zat protein. Selain itu, juga mengandung vitamin B.'

Menika (kr), *kuwi* (ng) pada kalimat kedua pada contoh (36) itu menggantikan proposisi yang dinyatakan pada kalimat di depannya.Begitu juga menika (kr), iku (ng) kalimat ke-2 pada (37).

Menika (kr) 'itu' pada kalimat penutup paragraf berikut merupakan pengganti sejumlah kalimat yang terdapat sebelumnya.

(38) *Ron singkong menika ngemu zat protein kathah,* 6 — 101/2 gram. *Kamangka kobis menika namung 21/2 gram. Sanesipun menika ugi ngemu vitamin B kathah, ingkang wigatos kangge nyegah sesakit beri-beri. Jalaran, vitamin* B_1 *ingkang wonten ron singkong menika kathah mboten kawon kaliyan vitamin* B_1 *ingkang kakandhut wonten ing kacang ijo, wos tuton, utawi bahan sanesipun ingkang ngemu vitamin* B_1. *Ugi vitamin A kathah wonten ing ron singkong. Miturut asiling panaliti ron singkong* 100 *gram ngasilaken* 73 *kalori. Dados, menawi kaetang tandhinganipun sami kaliyan tigan satunggal ingkang ngasilaken kalori* 77.
Ingkang mboten kawon kathahipun ugi vitamin C, mineral, kadosdene pospor, kalsium, zat besi, lan sapanunggilanipun. Menika cathetan saking Direktorat Gizi Departemen RI. (kr) 'Daun singkong itu mengandung zat protein banyak, 6 — 101/2 gram. Padahal kobis (itu) hanya 21/2 gram.

Selain itu, daun singkong juga mengandung banyak vitamin B, yang penting untuk mencegah penyakit beri-beri. Sebab jumlah vitamin B_1 yang ada dalam daun singkong itu tidak kalah banyak dengan vitamin B_1 yang ada dalam kacang hijau, beras tumbuk, atau bahan lainnya. Selain itu, vitamin A juga banyak terdapat dalam daun singkong. Menurut hasil penelitian, daun singkong 100 gram menghasilkan 73 kalori. Jadi, jika dihitung, bandingannya sama dengan telur satu yang menghasilkan kalori 77. Yang tidak kalah banyaknya juga ialah vitamin C, mineral, seperti pospor, kalsium, zat besi, dan sebagainya. Itu catatan dari Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI.'

Menika (kr), *iku* (ng) 'itu' dalam wacana di atas menggantikan kalimat yang ada di depannya. Untuk menggantikan yang ada di belakangnya digunakan *menika* (kr), *iki* (ng), 'ini', Contoh:

(39) *Weling kula* ***menika:*** *Sampun ajrih kangelan.* (kr) *Welingku* ***iki:*** *Aja wedi kangelan.* (ng) 'Pesan saya ini: Jangan takut menghadapi kesulitan.'

Sejajar dengan *menika/iku* ialah penggunaan *makaten* (kr), *mangkono* (ng) 'begitu', 'demikian', dan *makaten* (kr), *mangkene* (ng) 'begini'. Dalam ragam percakapan informasi *makaten/mangkono*, dan *makaten/mangkene* sering disingkat menjadi *ngaten/ngono* dan *ngaten/ngene*.
Contoh:

(40) *Ingkang biyasa dipunraosaken makaten. Raosipun mumet, mutah-mutah, kulit ragi biru.* (kr)
Sing biyasa dirasakake mangkene. Rasane mumet, mutah-mutah, kulit rada biru. (ng) 'Yang biasa dirasakan begini. Rasanya pusing, muntah-muntah, kulit agak biru.'

(41) ***Makaten*** *para kadang tani, seserepan sawetawis bab sumber gizi ingkang mirah lan gampil. Nuwun.* (kr) *Mangkono para kadang tani, sesurupan sawatara bab sumber gizi sing murah lan gampang.* (ng) 'Demikian para saudara tani, pengetahuan sekadarnya tentang sumber gizi yang murah dan mudah.'

Pada (40) *makaten/mangkene* menggantikan kalimat yang mengikutinya, sedangkan *makaten/mangkono* menggantikan keseluruhan wacana yang dibeberkan (disampaikan) oleh penceramah kepada pemerhatinya.

Dalam wacana, seperti tampak pada contoh-contoh itu, tentu saja transformasi penggantian tidak selalu terjadi pada kalimat tunggal, tetapi juga pada kalimat majemuk.

3.5 **Pemendekan**

Pemendekan banyak terjadi dalam tuturan ragam tak resmi (informal). Untuk ragam krama, tidak termasuk ragam krama halus. Contoh: *dhateng* (kr), *menyang* (ng) → *teng* (kr) *nyang* (ng) 'ke', *wonten ing* (kr), *ana ing* → teng (kr) *nang* (ng) 'di'.

Untuk keperluan menghitung, dalam ragam tak resmi juga digunakan pemendekan kata-kata bilangan dengan menggunakan suku akhir saja. Hal itu hanya terjadi dalam ragam ngoko karena dalam ragam resmi diperlukan bentuk yang lengkap.

Contoh:

Siji → ji 'satu', *loro* → ro 'dua', *telu* → lu, 'tiga'. Kata *wolu* 'delapan', *sanga* 'sembilan', dan *sepuluh* tidak pernah dipendekkan.

Untuk menyatakan kesamaan ukuran digunakan pemendekan dari pola *sami kaliyan N* (kr), *padha karo N* 'sama dengan N' → *sa(k) N*. Contoh:

(42) *Agengipun* ***sami kaliyan redi.*** (kr) *Gedhene* ***padha karo*** *gunung.* (ng) 'Besarnya sama dengan gunung.'

(42a) *Agengipun sa(k) redi.* (kr) ***Gedhene sa(k) gunung.*** (ng) 'Besarnya segunung.'

Jika ukuran itu dua kali lipat, tiga kali lipat, dan seterusnya, pola (42) itu dirapatkan dengan kalimat FN_1 *ping bilangan* dan bilangan itu berubah dengan cara berikut.

(1) Bilangan yang ditutup dengan vokal ditambah /ŋ/, misalnya *telu* (ng) 'tiga' → *telung* (N), *tiga* (kr) 'tiga' → *tigang* (N)

(2) Khusus *loro* (ng) 'dua' → *rong* (= ro + ng), *papat* (ng) 'empat' → *patang* (= pat + ng); *sekawan* (kr) 'empat' → (se) kawan.

(3) Bilangan yang berakhir dengan konsonan tidak berubah. Contoh: *nem* 'enam' tetap *nem* (gunung). *Sewelas* 'sebelas' tetap *sewelas* (gunung). Contoh:

(43) *Agengipun **sa(k)** redi.* (kr) *Gedhene **sa(k)** gunung.* (ng) 'Besarnya segunung.'

(43a) *Agengipun **ping kalih.*** (kr), *'Besarnya dua kali'.*

(43b) *Agengipun **kalih** redi.* (kr) *Gedhene **rong** gunung.* (ng) 'Besarnya dua gunung.'

(44) *Panjangipun **sami kalian** genter.* (kr) *Dawane **padha karo** genter.* (ng) 'Panjangnya segalah.' →

*Panjangipun **sa(k)** genter.* (kr) *Dawane **sa(k)** genter.*(ng) 'Panjangnya segalah.'

(44a) *Panjangipun **sa(k)** genter.* (kr) *Dawane **sa(k)** genter.* (ng) 'Panjangnya segalah.'

(44b) *Panjangipun **ping tiga.*** (kr) *Dawane **ping telu.*** (ng) 'Panjangnya tiga kali.' →

*Panjangipun **tigang** genter.* (kr) *Dawane **telung** genter.* (ng) 'Panjangnya tiga galah.'

3.6. **Pemfokusan**

Pemfokusan dalam bahasa Jawa dilaksanakan dengan (1) pembalikan urutan frasa kalimat (inversi); (2) pembalikan urutan unsur kedua sebuah frasa nomina yang hubungan anggota-anggotanya dinyatakan dengan *-(n)e-(n)ipun* ke depan unsur pertama; (3) pengubahan struktur kalimat fokus pelaku menjadi fokus sasaran. Hal itu akan dibahas pada bagian berikut secara berturut-turut.

3.6.1 **Inversi**

Istilah inversi di sini tidak terbatas pada pembalikan predikat ke depan subjek, tetapi pembalikan urutan frasa dalam sebuah kalimat. Dalam sebuah kalimat dasar urutan frasa adalah "diterangkan"-"menerangkan" (D-M).

Dalam kalimat turunan urutan D-M_1-M_2 dipandang sebagai urutan normal.

Apabila ada pembalikan antara D dengan M_1 atau M_2 dan antara M_1 dan M_2, susunan itu dipandang sebagai inversi (Ekowardono, 1968). Contoh:

(45) *Sedherek kula* ***juragan bathik.*** (kr) *Sedulurku juragan* ***bathik.*** (ng) 'Saudara saya pedagang batik.' →

(45a) ***Juragan bathik*** *sedherek kula.* (kr) ***Juragan bathik*** *sedulurku.* (ng) 'Pedagang batik saudara saya.'

(46) *Putranipun* ***gangsal.*** (kr) *Anake* ***lima.*** (ng) 'Anaknya lima.; → ***Gangsal*** *putranipun.* (kr) ***Lima*** *anake.* (ng) 'Lima anaknya.'

(47) *Pemandhanganipun* ***sae.*** (kr) *Pemandhangane* ***apik.*** (ng) 'Pemandangannya bagus.' → ***Sae*** *Pemandhanganipun.* (kr) ***Apik*** *pemandhangane.* (ng) 'Bagus pemandangannya.'

(48) *Lare menika* ***dhawah.*** (kr) *Bocah iki* ***tiba.*** (ng) 'Anak ini jatuh.' → ***Dhawah*** *lare menika.* (kr) ***Tiba*** *bocah kuwi.* (ng) 'Jatuh anak itu.'

(49) *Lemperipun* ***kangge kula kemawon.*** (kr) *Lempere* ***kanggo aku wae.*** (ng) 'Lempernya untuk saya saja.' → ***Kangge kula kemawon*** *lemperipun.*(kr) ***Kanggo aku wae lempere.*** (ng) 'Untuk saya saja lempernya.'

Penginversian kalimat diperlukan dalam penggabungan atau pengurutan kalimat pada wacana, yakni untuk memperoleh koherensi antarklausa dan antarkalimat dalam paragraf (Ekowardono, 1985:56 — 61). Contoh :

(51a) *Wingi kula dhateng Sala.* (kr)
Wingi aku menyang Sala. (ng) 'Kemarin saya ke Solo.'

(51b) *Kula nonton kethoprak* ***ing ngrika.*** (kr)
Aku nonton kethoprak ***ing kana.*** (ng) 'Saya menonton ketoprak di sana.'

(51) *Wingi kula dhateng Sala.* ***Ing ngrika kula nonton kethoprak.*** (kr) *Wingi aku menyang Sala.* ***Ing kana*** *aku nonton kethoprak.* (ng) 'Kemarin saya ke Solo. Di sana saya menonton ketoprak.'

Dalam proses pengurutan kalimat (51a) dan (51b) itu sekaligus terjadi transformasi penggantian dan pembalikan. Yakni *Sala* diganti dengan *ngrika* (kr), *kana* (ng) 'sana', dan frasa *ing ngrika* (kr), *ing kana* (ng) 'di sana' dipindahkan ke awal kalimat. Maka terbentuklah koherensi antarkalimat dalam wacana (51).

Pembalikan klausa terjadi dalam transformasi penggabungan kedua kalimat berikut. Disamping itu, juga terjadi pelesapan unsur yang kembar.

(52a) *Ron kates dipun godhog kaliyan ron luntas.* (kr)
Godhong kates digodhog karo godhong luntas. (ng)
'Daun pepaya direbus bersama daun beluntas.'

(52b) *Ron kates mboten badhe pait.* (kr)
Godhong kates ora bakal pait. (ng)
'Daun pepaya tidak akan pahit.'

Hasil penggabungan (52a) + (52b) ialah sebagai berikut.

(52) ***Menawi mboten badhe pait,*** *ron kates dipungodhog kaliyan ron luntas.* (kr) *Yen ora bakal pait, godhong kates digodhog karo godhong luntas.* (ng) 'Jika tidak akan pahit, daun pepaya direbus bersama daun beluntas.'

Pemfokusan klausa 'syarat' menyebabkan penempatan klausa 'syarat' itu pada awal kalimat (52). Dalam susunan formal mestinya letaknya sesudah klausa *ron kates dipun godhog kaliyan ron luntas* (kr), *godhong kates digodhog karo godhong luntas* (ng). Pada klausa 'syarat' itu *ron kates* (kr), godhong kates (ng) dilesapkan.

3.6.2 **Pembalikan Unsur Frasa Nomina**

Dalam bahasa Jawa terdapat frasa nominal yang hubungan unsur-unsurnya dinyatakan dengan - *ipun* (kr)/*-(n)e* (ng).
Contoh:

(53) ***Dalemipun Pak Lurah*** *enggal.* (kr)
Omahe Pak Lurah *anyar.* (ng) 'Rumah Pak Lurah baru.'

Pak Lurah dalam kalimat (53) dapat dipindahkan tempatnya ke depan *dalemipun/omahe* sehingga terjadi kalimat berikut.

(53a) ***Pak Lurah*** *dalemipun enggal.* (kr) ***Pak Lurah*** *omahe anyar.* (ng) 'Pak Lurah rumahnya baru.'

Dengan pemindahan itu, fokus kalimat adalah *Pak Lurah*. *Pak Lurah* yang semula hanya keterangan, sekarang menjadi topik, seperti halnya *omahe* 'rumah-

nya. Hanya saja, fokusnya pada Pak Lurah. Kalau fokusnya pada *omahe, omahe* dipindahkan ke depan Pak Lurah dengan memberi jeda di antaranya, yakni sebagai berikut.

(53b) *Dalemipun/Pak Lurah/enggal* (kr)
Omahe/Pak Lurah/anyar. (ng) 'Rumahnya/Pak Lurah/baru.'

Pada (53) di antara *dalemipun/omahe* dan *Pak Lurah* tidak ada jeda.

3.6.3 **Pembentukan Fokus Sasaran**

Pembentukan kalimat fokus sasaran dilakukan dengan ketiga proses berikut sekaligus: (1) pemindahan objek ke awal kalimat; (2) pengubahan objek kalimat fokus pelaku menjadi subjek kalimat fokus sasaran; (3) pengubahan verba bentuk fokus pelaku menjadi bentuk fokus sasaran. Perubahan bentuk verba itu tampak pada tabel berikut.

Perubahan Verba Fokus Pelaku → Fokus Sasaran

I. Modus Indikatif Fokus pelaku	N-D	N-D-i	N-D-ake
↓	↓	↓	↓
Fokus Sasaran : A. **Non aksidental:**			
1. Palaku netral a. tak arkais kr	dipun-D	dipun-D-i	dipun-D-aken
ng	di-D	di-D-i	di-D-ake
b. arkais kr ng	ka-D	ka-D-an	ka-D-aken ka-D-ake
c. sda arkais kr ng	-in-D	-in-D-an	in-D-ake -in-D-aken
2. pelaku:orang I kr	kula D	kula D-i	kula D-ake
ng	dak/tak D	dak/tak D-i	dak/tak D-ake
3. pelaku: orang II kri	panjenengan D	panjenengan D-i	panjenengan D-ake
kr	sampean D	sampean D-i	sampean D-aken
ng	kok-D	kok D-i	kok D-ake
B. **Aksidental** : kr	ke-D	ke-D-an	-
ng			

II. Modus Optatif a. Fokus pelaku kr (Orang I) ng	badhe N-D ↓ dak/tak N-D	badhe N-D-i ↓ dak/tak N-D-i	badhe N-D-ake dak/tak N-D-ake
↓	↓	↓	↓
b. Fokus Sasaran kr ng	kula D-(n)ipun dak/tak D-(n)e	kula D-ane dak/tak D-ane	kula D-ne dak/tak D-ne
III. Modus imperatif (orang II) a. Fokus pelaku ↓ kr ng	kula aturi N-D N-D-a	kula aturi N-D-i N-D-ana	kula aturi N-D-ake N-D-na
b. Fokus Sasaran	D-en	D-ana	D-na

Dalam bahasa Jawa pengubahan fokus pelaku menjadi fokus sasaran terjadi di dalam tiga modus, yakni (1) modus indikatif, (2) modus optatif, dan (3) modus imperatif.

Di dalam modus indikatif kalimat fokus sasaran ada dua macam, yakni (1) yang nonaksidental dan (2) yang aksidental. Yang nonaksidental meliputi tiga macam, yakni (a) yang berpelaku orang I, (b) yang berpelaku orang II, dan (c) yang netral. Masing-masing ditandai dengan verba yang khas seperti terdapat dalam tabel di atas.

Perubahan dari (54) ke (54a) dan (54b) berikut adalah perubahan kalimat fokus pelaku menjadi fokus sasaran nonaksidental dan aksidental yang pelakunya netral, sedangkan perubahan (55) menjadi (55a) dan dari (56) menjadi (56a) adalah perubahan fokus untuk pelaku orang I dan II.

(54) *Herman **mbekta** buku kula.* (kr) *Herman **nggawa bukuku.*** (ng) 'Herman membawa bukuku.' →

(54a) *Buku kula **dipunbekta** Herman.* (kr) *Bukuku **digawa** Herman.* "Bukuku dibawa Herman.' (non-aksidental)

(54b) *Buku kula **kebekta** Herman.* (kr) *Bukuku **kegawa** Herman.* (ng) 'Bukuku terbawa Herman.' (aksidental)

(55) *Kula **mbekta** buku menika.* (kr) *Aku **nggawa** buku iku.* (ng) 'Saya membawa buku itu.' →

(55a) *Buku menika **kula bekta*** (kr) *Buku iku **takgawa.*** (ng) 'Buku itu saya bawa.'

(56) *Panjenengan **ngasta** buku menika.* (kr) *Kowe **nggawa** buku* iku (ng) 'Engkau membawa buku itu.' →

(56a) *Buku menika **panjenengan asta.*** (kri) *Buku menika **sampeyan bekta.*** (kr) *Buku iku kokgawa. (ng) 'Buku itu kaubawa.'*

Pada kalimat (54) objeknya *buku kula* (kr), *bukuku* (ng) 'bukuku', sedangkan pada (55) dan (56) objeknya *buku menika* (kr), *buku iku* (ng) 'buku itu'. Frasa tersebut yang dalam kalimat fokus sasaran, yakni (54a), (54b), (55a), dan (56a), menjadi subjek. Prinsip itu tetap berlaku jika verba diikuti dua komplemen. Objeknya dipindahkan ke depan menjadi subjek kalimat fokus sasaran.
Contoh:

(57) *Sarman **mbalang** watu Sarmin.* (kr) Sarman ***mbalang** watu Sarmin.* (ng) 'Sarman melempar Sarmin dengan batu.' →

(57a) *Sarmin **dipunbalang** watu Sarman.* (kr) *Sarmin **dibalang** watu Sarman.* (ng) 'Sarmin dilempar Sarman dengan batu.'

(58) *Bapak **maringi** arta kula.*) (kr) *Bapak **maringi** dhuwit aku. (ng) 'Ayah memberi aku uang.'* →

(58a) *Kula **dipunparingi** arta Bapak.* (kr) *Aku **diparingi*** dhuwit Bapak. (ng) 'Saya diberi Ayah uang.'

(59) *Bapak **ndamelaken** dolanan adhi kula.* (kr) *Bapak **nggawekake** dolanan adhiku.* (ng) "Ayah membuatkan mainan adik saya.'→
*Adhi kula **dipundamelaken** dolanan Bapak.* (kr) *Adhiku **digawekake** dolanan Bapak.* (ng) 'Adikku dibuatkan mainan oleh Bapak.'

Bentuk yang khas untuk verba modus optatif krama tidak ada; yang ada hanya ngokonya. Sebagai kompensasinya digunakan *badhe* (kr) 'akan' di tempat klitik *dak/tak*.
Contoh:

(60) *Kula **badhe** mendhet bukunipun (rumiyin).* (kr) Aku tak njupuk bukune (dhisik). (ng) 'Aku hendak mengambil buku itu (dulu).' →

(60a) *Bukunipun **badhe** kula pendhet (rumiyin). (kr) Bukune tak jupuke (dhisik).* (ng) 'Buku itu hendak kuambil.'

(61) *Kula **badhe** mendhetaken bukunipun.* (kr) *Aku **taknjupukake** bukune.* (ng) 'Saya hendak mengambil buku itu.' →

(61a) *Bukunipun **kula pendhetanipun**.* (ng) *Bukune **takjupukane**.* (ng) 'Buku itu hendak kuambil.'

(62) *Kula **badhe** mendhetaken bukunipun.* (kr) *Aku **taknjupukake** bukune.* (ng) 'Saya hendak mengambilkan bukunya.' →

(62a) *Bukunipun badhe **kula pendhetaken**.* (kr) *Bukune **takjupukne**.* (ng) 'Buku itu hendak kuambilkan untuk seseorang.'

Pengubahan fokus pelaku menjadi fokus sasaran kalimat modus imperatif dilakukan dengan prinsip yang sama dengan yang terdapat pada fokus indikatif, tetapi di sini bentuk verbanya berubah juga (lihat tabel di atas) dan pelakunya tidak dinyatakan. Seperti halnya dalam modus optatif, dalam modus imperatif pun tidak terdapat bentuk verba yang khusus dalam ragam krama. Maka, lalu digunakan *kula aturi* 'saya persilakan'. Contoh:

(63) *Panjenengan **kula aturi maos** buku menika.* (kr) *Panjenengan **takaturi maca buku iki.*** (ng halus) *Kowe **macaa** buku iki.* (ng) 'Engkau (saya) silakan membaca buku ini.' →

(63a) *Buku menika **kula aturi maos.*** (kr) *Buku iki **takaturi maos.*** (ng halus) *Buku iki wacanen.* (ng) 'Buku ini bacalah! (= Bacalah buku ini!).

(64) *Panjenengan **kula aturi nyamaki** buku menika.* (kr) *Panjenengan **takaturi nyamaki buku iki.*** (ng halus) *Kowe **nyamakana** buku iki.* (ng) 'Engkau (saya) silakan menyampuli buku ini! →

(64a) *Buku menika **kula aturi nyamaki.*** (kr) *Buku iki **takaturi nyamaki.*** (ng halus) *Buku iki **samakana.*** (ng) 'Buku ini sampulilah!' (= Sampulilah buku ini!)'

(65) *Panjenengan **kula aturi nyamakaken** buku menika.* (kr) *Panjenengan **takaturi nyamakake** buku iki.* (ng halus) *Kowe **nyamakna** buku iki.* (ng) 'Engkau saya persilakan menyampulkanlah!' (= Sampulkanlah buku ini!)'

3.7 **Pengubahan Modus**

Di muka, bersamaan dengan pembicaraan pemfokusan telah disinggung hal modus indikatif, optatif, dan imperatif. Di bagian ini akan dibicarakan semua modus yang ada dalam bahasa Jawa, yakni modus indikatif, optatif, imperatif, subjungtif, dan interogatif.

Dalam teori TGT kalimat yang dianggap paling dasar adalah kalimat modus indikatif. Oleh karena itu, kalimat modus-modus lainnya dipandang sebagai hasil transformasi kalimat modus indikatif itu.

Di bagian ini tidak akan dibicarakan kalimat fokus sasaran, sebab pengubahannya termasuk transformasi pemfokusan, yang sudah dibicarakan di muka (3.6.3), yakni fokus sasaran yang berupa kalimat optatif dan imperatif transitif. Dengan demikian, yang perlu dibahas tinggal (1) imperatif transitif fokus pelaku dan imperatif intransitif, (2) subjungtif, dan (3) interogatif.

3.7.1 **Imperatif**

Pembentukan kalimat imperatif fokus pelaku dan imperatif intransitif dari kalimat dasar ialah dengan (1) mengubah intonasi saja, atau (2) mengubah intonasi disertai pembubuhan verba dengan sufiks *-a, -ana,* dan *-na* khusus untuk ragam ngoko. Jika ingin lebih halus pada ragam krama ditambah dengan *kula aturi,* sedangkan pada ragam ngoko halus ditambah dengan *tak/dakaturi.*
Contoh:

(66) *Panjenengan maos buku menika.* (kr) *Kowe maca buku iki.* (ng) 'Kamu membaca buku ini.' →

(66a) *Panjenengan maos buku menika!* (kr) *Kowe maca buku iki!/Kowe **macaa** buku iki!* (ng) 'Engkau membaca buku ini!'

Yang lebih halus ialah sebagai berikut.

(66b) *Panjenengan **kula aturi** maos buku menika!* (kr) *Panjenengan **takaturi*** maos buku iki! (ng halus) 'Engkau saya silakan membaca buku ini!'

Dengan dasar kalimat imperatif fokus pelaku itu dapat diperoleh kalimat imperatif fokus sasaran seperti (63a) (Lihat 3.6.3).

Sufiks *-ana* hanya digunakan untuk verba imperatif transitif yang ditransformasikan dari verba indikatif transitif bersufiks *-i*. Sufiks *-na* hanya untuk yang ditransformasikan dari verba bersufiks *-ake*. Untuk verba lainnya, termasuk yang transitif digunakan *-a*.

Contoh:

(67) *Panjenengan **nyamaki** buku menika.* (kr) *Kowe **nyamaki** buku iki.* (ng) 'Engkau menyampuli buku ini.' →

(67a) *Panjenengan **nyamaki*** buku menika! (kr) *Kowe **nyamaki** buku iki!* atau *Kowe **nyamakana** buku iki!* (ng) 'Engkau menyampuli buku ini!'

Yang lebih halus :

(67b) *Panjenengan **kula aturi** nyamaki buku menika!* (kr)
*Panjenengan **takaturi** nyamaki buku iki*! (ng halus)
'Engkau saya silakan menyampuli buku ini!'

(68) *Panjenengan **nyamakaken** buku menika.* (kr) *Kowe **nyamakake** buku iki.* (ng) 'Engkau menyampulkan buku ini.' →

(68a) *Panjenengan **nyamakaken** buku menika!* (kr) *Kowe **nyamakake** buku iki./Kowe **nyamakna** buku iki!* (ng)
'Engkau menyampulkan buku ini!' Yang lebih halus :

(68b) *Panjenengan **kula aturi nyamakaken** buku menika!* (kr) *Panjenengan **takaturi nyamakake** buku iki!* (ng halus)
'Engkau saya silakan menyampulkan buku ini!'

(69) *Panjenengan **sare.*** (kr) *Kowe **turu.*** (ng) 'Engkau tidur.'

(69a) *Panjenengan **sare!*** (kr) *Kowe **turu!*** atau *Kowe **turua!*** (ng) 'Engkau tidur!'

Yang lebih halus :

(69b) *Panjenengan **kula aturi sare!*** (kr) *Panjenengan **takaturi sare!*** 'Engkau saya silakan tidur!'

Dari (67 a-b) diperoleh kalimat imperatif fokus sasaran (64a), dan dari (68 a-b) diperoleh (65a) di muka (3.6.3).

3.7.2 Subjungtif

Secara morfologis tidak ada perbedaan antara verba imperatif dan subjungtif, kecuali semata-mata karena konteks dan situasi. Jadi, perbedaan yang ada bersifat sintaktis (Ekowardono, 1988:368).

Transformasi dari kalimat dasar modus indikatif menjadi subjungtif dapat dilakukan dengan mengubah bentuk verbanya, yakni (1) membubuhkan sufiks *-en/-a, -ana,* dan *-na* seperti pada imperatif disertai pembalikan dan/atau pelesapan pelaku, atau (2) dengan transformasi keterangan modal (lihat Bab V).

Transformasi andaian dapat menghasilkan kalimat turunan tunggal atau rapatan, sedangkan transformasi andaian kontraktif selalu menghasilkan kalimat rapatan.

Untuk harapan digunakan *mugi-mugi* (kr), *muga-muga* (ng) 'moga-moga, semoga, mudah-mudahan', untuk pengandaian digunakan *(sa)upami* (kr), *(sa)upama* (ng) '(se)umpama', dan untuk menyatakan kontradiksi digunakan *upamia* (kr), *upamaa* (ng) 'seandainya... sekalipun'. Contoh:

(70) ***Jawah** deres.* (kr) ***Udan** deres.* (ng) 'Hujan lebat.' → ***Jawaha** deres.* (kr), ***Udana** deres.* (ng) ***Mugi-mugi** jawah deres.* (kr) ***Muga-muga** udan deres.* (ng) 'Mudah-mudahan hujan lebat.'

(71) *Reginipun mindhak.* (kr) *Regane mundhak.* (ng) 'Harganya naik.' → ***Midhaka** reginipun.* (kr) ***Mundhaka** regane* (ng) = ***Mugi-mugi** reginipun mindhak.* (kr) ***Muga-muga** regane mundhak.* 'Mudah-mudahan harganya naik.'

(72) *Gedhange digoreng. Rasane luwih gurih.* (ng) 'Pisang itu digoreng. Rasanya lebih gurih.' →

(72a) *Gedhange (mau) **gorengen.** Rasane luwih gurih.* (ng) 'Pisang itu (tadi) seharusnya/mestinya digoreng. Rasanya lebih gurih; Seandainya tadi

pisang itu digoreng, rasanya lebih gurih.
'Pisang itu (tadi) seharusnya/mestinya digoreng. Rasanya lebih gurih; Seandainya tadi pisang itu digoreng, rasanya lebih gurih.'

(72b) ***Gorengen*** *gedhange rasane luwih gurih.* (ng) 'Seandainya tadi digoreng pisang itu, rasanya lebih gurih.'

Untuk ragam krama digunakan kalimat dengan kata modal.

(72c) ***(Sa)upami*** *pisangipun dipungoreng, raosipun langkung* ***gurih.*** (kr) ***(Sa)upama gedhange digoreng, rasane luwih gurih.*** (ng) 'Seumpama pisang itu digoreng, rasanya lebih gurih.'

(73) *Klambimu* ***ditunggoni.*** *Klambimu ora ilang.* (ng)
'Bajumu ditunggui. Bajumu tidak hilang.' →

(73a) *Klambimu* ***tunggonana*** *(mau). Klambimu ora ilang.* (ng)
'Bajumu mestinya ditunggui (tadi). Bajumu tidak hilang. Seandainya bajumu ditunggui (tadi), bajumu tidak hilang.'

(73b) *Tunggonana, klambimu ora ilang.* (ng) 'Seandainya ditunggui, bajumu tidak hilang.'

Untuk ragam krama digunakan kata modal sebagai berikut.

(73c) ***(Sa)upami dipuntengga, rasukan panjenengan mboten ical.*** (kr) ***(Sa)upama ditunggu, klambimu ora ilang.*** (ng) 'Seandainya ditunggu, bajumu tidak hilang.'

Untuk pengandaian kontradiktif diperlukan dua kalimat dasar yang kontradiktif untuk dirapatkan. Contoh:

(74a) *Pisangipun* ***dipungoreng.*** (kr) *Gedhange digoreng.* (ng)
'Pisang itu digoreng.'

(74b) *Pisangipun mboten eca.* (kr) *Gedhange ora enak.* (ng)
'Pisang itu tidak enak.'

Dari kedua kalimat itu diperoleh kalimat-kalimat berikut.

(74c) ***Dipungorenga,*** *pisangipun inggih mboten eca.* (kr) ***Digorenga,*** *gedhange ya ora enak.* (ng) 'Andaikata digoreng sekalipun, pisang itu tidak enak.' →

(74d) *(Sa)upami dipungoreng, pisangipun inggih mboten eca.* (kr) *(Sa)upama digoreng, gedhange ya ora enak.* (ng) 'Seandainya digoreng sekalipun, pisang itu juga tidak enak.'

Untuk lebih menajamkan pengandaiannya, dapat digunakan *badhea* (kr), *arepa* (ng) + verba, atau *(sa) upamia* (kr), *(sa)upamaa* (ng) 'seandainya':

(74e) ***Badhea dipungoreng,*** *pisangipun inggih mboten eca.* (kr) ***Arepa digoreng,*** *gedhange ya ora enak.* (ng)
'Seandainya digoreng sekalipun, pisang itu tidak enak juga.'

(74f) ***(Sa)upamia dipungoreng,*** *pisangipun inggih mboten eca.* (kr) ***Arepa digoreng,*** *gedhange ya ora enak.* (ng)
'Seandainya digoreng sekalipun, pisang itu tidak enak juga.'

3.7.3 Interogatif

Transformasi interogatif dapat dilakukan dengan peranti sebagai berikut.

a. Dengan pengubahan intonasi kalimat pernyataan menjadi pertanyaan.
b. Dengan pengubahan intonasi seperti pada butir 1 ditambah kata tanya *menapa* (kr), *apa* (ng) 'apakah'.
c. Dengan pengubahan intonasi (butir 1), tetapi dengan mengganti yang ditanyakan dengan kata tanya.

a. Pengubahan Intonasi

Dengan mengubah intonasi saja kalimat dasar deklaratif dapat menjadi interogatif.

Contoh:

(75) *Bapak sare.* (kr) 'Bapak tidur.'
3 4 2 1 →

(75a) *Bapak sare?* (kr) 'Bapak tidur?'
4 5 5 4 →

b. Penggunaan Menapa (kr), Apa (ng)

Kata tanya *menapa* (kr), *apa* (ng) itu tempatnya dapat di muka klausa dasar, dapat di belakang, dan dapat juga di antara subjek dan predikat. Jadi, transformasi

ini merupakan kombinasi transformasi penambahan dan pengubahan intonasi, serta pembalikan. Contoh:
Dari kalimat (75) dapat dibentuk kalimat

(75b) *Menapa Bapak tindak?* (kr) 'Apakah Bapak pergi?'
4 4 4 4 5 5 4
(75c) *Bapak menapa tindak?*
4 5 4 4 4 5 4
(75d) *Bapak tindak, menapa?*
4 5 5 4 4 4 4

c. **Penggunaan Kata Tanya**

Kata tanya yang digunakan untuk membentuk kalimat tanya adalah sebagai berikut.

1. *Sinten* (kr), *sapa* (ng) 'siapa' untuk menanyakan orang.
   Contoh:
   (76) *Menika Pak Marsena.* (kr) *Kuwi Pak Marsena.* (ng) 'Itu Pak Marsena.' → *Menika sinten?* (kr) *Kuwi sapa?* (ng) 'Itu siapa?'
2. *Menapa* (kr), *apa* (ng) 'apa' untuk menanyakan benda atau hewan.
   Contoh:
   (77) *Menika bison.* (kr) *Iku **bison.*** (ng) 'Itu bison.' → *Menika **menapa?*** (kr) *Iku **apa?*** (ng) 'Itu apa?'
   (78) *Menika marmer.* (kr) *Iki **marmer.*** (ng) 'Ini marmer.' → *Menika menapa?* (kr) *Iki apa?* (ng) 'Ini apa?'
3. *Pinten* (kr), *pira* (ng) 'berapa' untuk menanyakan jumlah.
   Contoh:
   (79) *Ayamipun seket.* (kr) *Pitike **seket.*** (ng) 'Ayamnya lima puluh.' → *Ayamipun **pinten?*** (kr) *Pitike **pira?*** (ng) 'Ayamnya berapa?'
4. *Kados pundi* (kr), *kepriye* (ng) 'bagaimana' untuk menanyakan cara atau keadaan.

Contoh:

(80) *Marginipun **sae.*** (kr) *Dalane **apik.*** (ng) 'Jalannya bagus.' → *Marginipun **kados pundi?*** (kr)
Dalane kepriye? (ng) 'Jalannya bagaimana?'

(81) *Mlebetipun mbrobos.* (kr) *Mlebune mbrobos.* (ng)'Masuknya menyuruk.' → *Mlebetipun **kados pundi?***
Mlebune kepriye? (ng) 'Masuknya bagaimana?'

5. *Kenging menapa* (kr), *kenang apa* (ng) 'kenapa, mengapa' dan *menapa sebabipun* (kr), *apa sebabe* (ng) 'apa sebabnya' untuk menanyakan sebab.
Contoh:

(82) *Tanganipun kesleo.* (kr) *Tangane kesleo.* (ng) 'Tangannya terkilir.' → *Tanganipun **kenging menapa?*** (kr) *Tangane kenang apa?* 'Tangannya kenapa?'

(83) *Butanipun pejah. Dipun panah Arjuna.* (kr) *Butane mati. Dipanah Arjuna.* (ng) 'Raksasa itu mati. Dipanah Arjuna.' → *Butanipun pejah. **Kenging menapa?/Menapa sebabipun?*** (kr) *Butane mati. **Kenang apa?/Apa sebabe?*** 'Raksasa itu mati. Apa sebabnya?' = ***Kenging menapa** butanipun pejah? **Menapa sebabipun** butanipun pejah?* (kr) ***Kenang apa** butane mati?/Apa sebabe butane mati/* (ng) 'Mengapa/apa sebabnya raksasa itu mati?'

6. *Pundi* (kr), *endi* (ng) 'mana' untuk menanyakan sesuatu yang tidak dilihat oleh pembicara, pilihan (didahului preposisi *ingkang* (kr), *sing* (ng) 'yang), atau tempat (didahului preposisi *ing* (kr, ng), 'di', *saking* (kr), *saka* (ng) 'dari, *dhateng* (kr), *menyang* (ng) 'ke' dengan dilekati bunyi antara /n/ jika preposisi berakhir dengan vokal.
Contoh:

(84) *Bukunipun **mboten kula bekta.*** (kr) *Bukune **ora takgawa.*** (ng) 'Buku itu tidak saya bawa.'
*Bukunipun **pundi?*** (kr) *Bukune endi?* (ng) 'Buku itu mana?'

(85) *Bukunipun **ingkang menika.*** (kr) *Bukunipun ingkang pundi?* (kr). *Bukune **sing endi?*** 'Bukunya yang mana?'

(86) *Bukunipun ing **lemantun.*** (kr) **Bukune ing *lemari.*** (ng) 'Buku itu di almari.' ***Bukunipun ing pundi?*** (kr) *Bukune ing endi?* (ng). "Buku itu di mana?'

(87) *Piyambakipun saking **Sala.*** (kr) *Dheweke saka **Sala.*** (ng) 'Ia dari Solo.' ***Piyambakipun saking pundi?*** (ng). 'Ia dari mana?'

3.8 Penominaan

Penominaan (nominalisasi) dalam bahasa Jawa dapat bercorak morfologis atau sintaksis. Penominaan verba secara morfologis telah diperikan oleh Ekowardono (1988:556 — 588). Yang akan dibahas di sini adalah penominaan sintaktis; meliputi (1) klitisasi *-(n)ipun* (kr), *-(n)e* (ng); (2) pembentukan frasa nominal dengan *anggenipun* (kr), *anggone* (ng) atau *angsalipun* (kr), *olehe* (ng); (3) penominaan predikat dengan *ingkang* (kr), *sing* (ng) 'yang'. Klitisasi itu mengubah 'peristiwa, kejadian, proses, perbuatan, keadaan, atau jumlah'. Jika dalam frasa itu *anggenipun/anggone* atau *angsalipun/olehe* diikuti verba, maka nominalisasi itu sama dengan nominalisasi dengan *-(n)ipun/-(n)e*. Akan tetapi, jika yang dinominalkan itu adjektiva atau numeralia, maknanya 'hal menjadi apa yang dinyatakan oleh adjektiva atau numeralia itu'. Penominaan dengan *ingkang/sing* pada verba menimbulkan makna 'pelaku', sedangkan penominaan pada adjektiva dan numeralia menimbulkan makna 'pemisahan dari yang berkeadaan/berjumlah yang dinyatakan oleh adjektiva/numeralia yang dinominalkan. Hasil penominaan dengan *ingkang* dalam kalimat menjadi subjek.

Contoh:

(89) *Andi tumbas bolpoin wingi.* (kr) *Andi **tuku** bolpoin wingi.* (ng) 'Andi membeli bolpoin kemarin.' ***Tumbasipun** (bolpoin) wingi.* (kr) ***Tukune** (bolpoin) wingi.* (ng) 'Hal membeli (bolpoin) itu terjadi kemarin.' = ***Anggenipun/angsalipun tumbas** (bolpoin) wingi.* (kr) *Anggone/olehe tuku (bolpoin) wingi.* (ng) Kata *bolpoin* diletakkan di antara dua tanda kurung dengan maksud bahwa kata itu dilesapkan karena sama dengan yang ada dalam kalimat di mukanya.

(90) *Andi **tumbas** bolpoin.* (kr) *Andi **tuku** bolpoin.* (ng) 'Andi membeli bolpoin.' → ***Ingkang tumbas bolpoin** Andi.* (kr) ***Sing tuku bolpoin** Andi.* (ng) 'Yang membeli bolpoin Andi.'

BAB IV KALIMAT SEMATAN

4.1 Pengertian

Kalimat sematan adalah kalimat turunan yang terbentuk dari dua kalimat dasar atau lebih; kalimat pertama sebagai matriks dan kalimat kedua sebagai pemadu. Yang dimaksud dengan matriks ialah kalimat dasar yang disemati dengan kalimat dasar yang lain. Kalimat yang disematkan itu disebut pemadu. Pemadu itu menggantikan unsur fungsi tertentu dalam kalimat matriks. Jadi, unsur fungsi yang digantikan itu di dalam kalimat sematan merupakan perluasan dari unsur fungsi yang digantikan. Yang digantikan itu dapat berupa subjek, predikat, objek, keterangan ataupun unsur keterangan yang termasuk di dalam fungsi itu masing-masing. Maka, penyematan dapat terjadi pada frasa utama dan keterangan frasa utama. Hal tersebut dibahas di bagian berikut secara berturut-turut.

4.2 Sematan pada Frasa Utama

Penyematan pada objek dapat dilihat pada kalimat sematan berikut.

(1) *Lare ingkang ngangge clana biru menika murid kula.* (kr)
Bocah sing nganggo clana biru iku muridku. (ng)
'Anak yang memakai celana biru itu murid saya.'
Kalimat (1) ini berasal dari

(1a) *Lare menika murid kula.* (kr)
Bocah iku muridku. (ng) 'Anak itu murid saya.'

(1b) *Lare menika ngangge clana biru.* (kr)
Bocah iku nganggo clana biru. (ng) 'Anak itu memakai celana biru.'

Kalimat (1b) sebagai kalimat pemadu, atau kalimat yang disematkan, mengalami proses perubahan, yaitu *lare menika* sebagai FN berubah menjadi *ingkang*, sehingga *lare menika nangge clana biru* berubah menjadi *ingkang nangge clana biru*. Kemudian, frasa itu disematkan pada unsur subjek dalam kalimat matriks berstruktur FN. Penyematan itu bisa terjadi jika N pada FN kalimat matriks identik dengan N pada FN kalimat pemadu. Sebagai hasil transformasi lahirlah seperti pada (1): *Lare ingkang nangge clana biru menika murid kula.*

Karena FN dalam bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai subjek tetapi juga bisa sebagai predikat, objek, atau pelengkap, maka predikat, objek, ataupun pelengkap dapat pula disemati oleh kalimat pemadu yang nantinya akan berfungsi sebagai bagian frasa yang menerangkan atau membatasi N yang disemati. Bahkan FV atau FP sebagai predikat yang mengandung N dapat pula memperoleh sematan.

Contoh berikut merupakan kalimat berpola FN1 - FN2, sedangkan FN2, sebagai predikat yang mengandung N, memperoleh proses sematan.

(2) *Bapak menika tamu kula.* (kr) *Bapak iki tamuku.* (ng) 'Bapak ini tamu saya.' Kalimat pemadunya adalah

(3) *Tamu kula sampun ndhaftaraken.* (kr) *Tamuku wis ndhaftarake.* (ng) 'Tamu saya sudah mendaftarkan.'

Kalimat (3) ini akan berubah menjadi *ingkang sampun ndhaftaraken* dan kemudian disematkan pada kalimat (2) yang mengandung kalimat FN2 sebagai predikat sehingga menjadi (4) *Bapak menika tamu kula ingkang sampun ndaftaraken.* (kr) *Bapak iki tamuku sing wis ndhaftarke.* (ng) 'Bapak ini tamu saya yang sudah mendaftarkan.'

Kalimat yang berpola FN-FP dengan FP mengandung N dapat kita lihat pada kalimat berikut ini.

(5) *Adhi kula ing sabin.* (kr) *Adhiku ing sawah. (ng) 'Adik saya di sawah.'* *Ing sabin* (di sawah) sebagai FP mengandung *sabin* sebagai N. Terhadap N ini pun dapat disematkan klausa yang pada mulanya merupakan kalimat pemadu. Kalimat pemadunya, misalnya, tampak sebagai berikut.

(6) *Sabin menika dipuntanemi pantun.* (kr) *Sawah iku ditanduri pari.* (ng) 'Sawah itu ditanami padi.'

Hasil transformasi kalimat (5) dan (6) akan menjadi:

(7) *Adhi kula ing sabin ingkang dipuntanemi pantun.* (kr)
Adhiku ing sawah sing ditanduri pari. (ng)
'Adik saya di sawah yang ditanami padi.'

Kalimat dasar yang menjadi kalimat pemadu subjeknya berubah menjadi *ingkang* 'yang', sejauh FN ini identik dengan FN pada kalimat matriks, sehingga *ingkang* akan merupakan unsur yang menggantikan FN pada kalimat matriks. Unsur ini disebut klausa relatif. Karena di dalam bahasa Jawa krama terdapat lima tipe kalimat dasar, maka baik kalimat matriks maupun kalimat pemadunya bisa berasal dari salah satu tipe kalimat dasar itu. Sebagai contoh kita ambil kalimat matriks (8) dan kalimat matriks pemadunya salah satu dari kalimat (9). Penyematan (9) ke dalam (8) menghasilkan (10) dan akan tampak sebagai berikut.

(8) *Guru menika nembe mucal.* (kr) *Guru iku lagi mulang.* (ng) 'Guru itu sedang mengajar.'

(9) a. *Guru menika dhalang.* (kr) *Guru iku dhalang.* (ng) 'Guru itu dalang.'
b. *Guru menika dedalem ing Kauman.* (kr) *Guru iku lenggah ing Kauman.* (ng) 'Guru itu berumah di Kauman.'
c. *Guru menika pinter sanget.* (kr) *Guru iku pinter banget.* (ng) 'Guru itu pandai sekali.'
d. *Guru menika piyambakan.* (kr) *Guru iku dhewekan.* (ng) 'Guru itu sendirian.'
e. *Guru menika ing kelas.* (kr) *Guru iku ing kelas.* (ng) 'Guru itu di kelas.'

(10) a. *Guru ingkang dhalang menika nembe mucal.* (kr) *Guru sing dhalang iku lagi mulang.* (ng) 'Guru yang dalang itu sedang mengajar.'
b. *Guru ingkang dedalem ing Kauman nembe mucal.* (kr) *Guru sing lenggah ing Kauman lagi mulang.* (ng) 'Guru yang tinggal di Kauman sedang mengajar.'
c. *Guru ingkang pinter sanget nembe mucal.* (kr) *Guru sing pinter banget lagi mulang.* (ng) 'Guru yang pandai sekali sedang mengajar.'

d. *Guru ingkang piyambakan menika nembe mucal.* (kr) *Guru sing dhewekan iku lagi mulang.* (ng) 'Guru yang sendirian itu sedang mengajar.'

4.3 Sematan pada Keterangan Frasa Utama

Karena FN dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, objek, ataupun terdapat dalam keterangan, klausa relatif dapat pula berfungsi sebagai keterangan subjek, keterangan predikat, keterangan objek, atau keterangan FN dalam keterangan. Keterangan pada satu FN dapat membatasi, dapat pula bersifat tambahan belaka. Apabila klausa relatif menerangkan sebuah FN, subjek biasanya mempunyai dua macam sifat, yaitu yang memberi suatu batasan pada FN itu dan hanya memberikan keterangan tambahan semata-mata. Karena sifatnya itu, klausa yang pertama tersebut adalah relatif. Untuk menjelaskan hal ini dapat diberikan contoh sebagai berikut.

(11) *Pegawai ingkang sampun dhines 25 tahun tanpa cacat pikantuk satyalencana karyasatya.* (kr) *Pegawai sing wis dhines 25 tahun tanpa cacat oleh satyalencana karyasatya.* (ng) 'Pegawai yang sudah berdinas 25 tahun tanpa cacat mendapat satyalencana karyasatya.'

(12) *Karta Petruk tukang kepruk ingkang dipunsewa dening Sarjana mboten saged ebah malih.* (kr) *Karta Petruk tukang kepruk sing disewa dening Sarjana ora bisa obah maneh.* (ng) 'Karta Petruk tukang pukul yang disewa Sarjono tidak dapat berkutik lagi.'

Klausa relatif yang menjadi keterangan objek tampak pada contoh kalimat berikut ini.

(13) *Piyambakipun pados panggenan ingkang sae.* (kr) *Dheweke golek panggonan sing apik.* (ng) 'Dia mencari tempat yang baik.'

(14) *Kula badhe manggihi tiyang ingkang ngurusi bab menika.* (kr) *Aku arep nemoni wong sing ngurusi bab iki.* (ng) 'Saya akan menemui orang yang mengurusi masalah ini.'

Demikian pula, karena FN terdapat juga dalam FP, tidak mengherankan apabila FN mendapat keterangan yang berwujud klausa relatif. Contoh kalimat dengan pola itu adalah seperti berikut.

(15) *Kula dumugi ing griya ingkang nembe kula tumbas.* (kr) *Aku tekan ngomah sing mentas taktuku.* (ng) 'Saya sampai di rumah yang baru saja saya beli.'

(16) *Kanca kula pindhah dhateng kitha ingkang rame.* (kr) *Kancaku pindhah menyang kutha sing rame.* (ng) 'Temanku pindah ke kota yang ramai.'

Tentu saja bila kalimat itu mengandung berbagai FN dengan fungsi yang berbeda-beda, akan timbul kalimat yang panjang, apabila pada berbagai FN tersebut diberikan keterangan.
Contoh:

(17) *Sumitra, tamu kula ingkang nembe kondur menika, kanca kula ingkang pinter piyambak sekelas ing SMA ingkang sae piyambak ing kitha Semarang.* (kr) *Sumitra, tamuku sing lagi wae bali iku, kancaku sing pinter dhewe sakelas ing SMA sing apik dhewe ing kutha Semarang.* (ng) 'Sumitra, tamu saya yang baru pulang itu, adalah teman saya yang paling pandai sekelas di SMA yang paling baik di kota Semarang.'

Apabila FN dapat diberi keterangan dengan sebuah klausa relatif dengan memakai penyemat *ingkang*, FN dapat pula memperoleh pelengkap berupa sebuah klausa dengan memakai penyemat *bilih (yen, dene)*. Klausa bersama penyemat pelengkap itu lalu berubah menjadi FN. Di bawah ini diberikan contoh mengenai struktur yang dimaksud.

(18) *Kabar bilih putranipun badhe krama menika sampun dumugi pundi-pundi.* (kr) *Kabar yen putrane arep dadi manten iku wis tekan ngendi-endi.* (ng) 'Kabar bahwa putranya akan menjadi pengantin itu sudah sampai di mana-mana.'

Kalimat (18) itu berasal dari proses penggabungan dua kalimat sebagai berikut.

(18) a. *Kabar punika sampun dumugi pundi-pundi.* (kr) *Kabar iku wis tekan ngendi-ngendi.* (ng) 'Kabar itu sudah sampai di mana-mana.'

b. *Putranipun badhe krama.* (kr) *Putrane arep kawin.* (ng) 'Anaknya akan kawin.'

Bila FN-nya menjadi objek dan disemati kalimat pemadu, hasil penyematan akan tampak sebagai berikut.

(19) *Ibu sampun pirsa bilih tamunipun sampun kondur.* (kr) *Ibu wis pirsa yen tamune wis kondur.* (ng) 'Ibu sudah tahu bahwa tamunya sudah pulang.'

Kalimat (19) tersebut berasal dari kalimat matriks berikut.

(19)a. *Ibu sampun pirsa menika.* (kr) *Ibu wis pirsa iku.* (ng) 'Ibu sudah tahu itu.'

Dan kalimat pemadunya:

b. *Tamunipun sampun kondur.* (kr) *Tamune wis kondur.* (ng) 'Tamunya sudah pulang.'

Demikianlah kalimat sematan yang terdapat dalam bahasa Jawa krama. Kalimat sematan ini merupakan kalimat majemuk subordinatif, terdiri sekurang-kurangnya atas dua klausa. Klausa yang satu merupakan klausa inti (kalimat matriks) dan yang lain merupakan klausa bukan inti (kalimat pemadu).

BAB V KALIMAT RAPATAN

5.1 Pengertian

Kalimat rapatan adalah kalimat yang dibentuk dari dua kalimat dasar atau lebih yang dirapatkan (digabungkan). Dilihat dari hasilnya, kalimat rapatan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu kalimat rapatan yang berupa kalimat tunggal dan kalimat rapatan yang berupa kalimat majemuk.

Yang disebut kalimat rapatan tunggal ialah kalimat yang mempunyai klausa satu dan tidak ada unsur fungsi yang rangkap (lebih dari satu). Sebaliknya, kalimat majemuk berklausa lebih dari satu, atau mempunyai unsur fungsi yang rangkap (lebih dari satu) yakni unsur inti subjek, predikat, objek, atau keterangan lebih dari satu. Kedua kalimat, baik berklausa satu atau lebih, dapat dianalisis menjadi dua kalimat dasar atau lebih, baik kalimat dasar primer maupun dasar sekunder.

5.2 Kalimat Rapatan Tunggal

Dalam transformasi rapatan, dapat terjadi pelesapan unsur yang sama atau kembar dari kalimat-kalimat dasar pemadunya. Karena sama atau kembar itulah, agar efisien, unsur itu cukup disebut sekali saja. Dengan rapatan dan pelesapan itu, dari kalimat yang berfrasa dua, sekarang diperoleh kalimat rapatan tunggal berfrasa tiga. Dan frasa baru (yang ketiga) itu adalah frasa keterangan. Oleh karena itu, transformasi rapatan semacam ini oleh Samsuri (1985:226) disebut transformasi keterangan.

Frasa keterangan itu dapat berupa keterangan waktu, tempat/arah, cara, modalitas, atau kepentingan. Frasa keterangan itu bukan bagian frasa utama

seperti halnya keterangan subjek, keterangan predikat (antara lain aspek), keterangan objek, ataupun keterangan dalam keterangan. Frasa-frasa itu mobil, artinya letaknya dalam kalimat dapat pada awal, tengah, atau akhir kalimat. Akan tetapi, yang pada awal dan tengah dipandang sebagai hasil dari pembalikan tempatnya yakni di akhir kalimat.

a. **Keterangan Waktu**

Keterangan waktu dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni waktu sekarang, yang lalu, dan yang akan datang. Keterangan waktu 'sekarang' adalah *samenika* (kr), *saiki* (ng) 'sekarang (ini)', keterangan waktu 'yang lalu' adalah *(kala) wingi* (kr), (dhek) wingi (ng) 'kemarin', *wingenipun* (kr), *wingenane* (ng) 'kemarin dulu, lusa', *rumiyin* (kr), *biyen* (ng) 'dahulu', *nalika samanten* (kr), *nalika samana* (ng) 'ketika itu', *minggu/wulan/taun kepengker* (kr), *minggu/sasi/taun kepungkur* (ng) 'minggu/bulan/taun yang lalu', *sakjam kepengker* (kr), sakjam kepungkur (ng) 'satu jam yang lalu', dan seterusnya; dan keterangan waktu 'yang akan datang' adalah *mbenjang* (kr), *mbesuk* (ng) 'besok, kelak', *mbenjing enjing* (kr) *sesuk esuk* (ng) 'besok pagi', *mbenjang enjang* (kr), *sesuk* (ng) 'esok (hari)', *minggu/wulan/taun ngajeng* (kr), *minggu/sasi/taun ngarep* (ng) 'minggu/bulan/tahun depan', dan seterusnya. Jika dalam kalimat dasar (sekunder) terdapat aspek *badhe* (kr), *arep* (ng) 'akan', hal itu berarti bahwa keterangan waktu yang akan datang yang dipilih. Jika pada kalimat dasar tidak terdapat penanda aspek, yang digunakan adalah keterangan waktu sekarang atau yang lalu.
Contoh dari kalimat a + b_1 atau b_2 diperoleh kalimat c; dari c diperoleh d dan e.

(91) a. *Tiyang-tiyang* ***badhe*** *sami gugur gunung.* (kr) *Wong-wong arep padha gugur gunung.* (ng) 'Orang-orang akan bekerja bakti.'

b.1 *Menika* ***benjing enjing.*** (kr) *Iku* ***sesuk esuk.*** (ng) 'Itu besok pagi.'

b_2 *Gugur gunungipun mbenjing enjing* (kr). *Gugur gununge* ***sesuk esuk.*** (ng) 'Kerja baktinya besok pagi'. (ng)

c. *Tiyang-tiyang badhe sami gugur gunung* ***mbenjing enjing.*** (kr) *Wong-wong arep padha gugur gunung* ***sesuk esuk.*** (ng) 'Orang-orang akan bekerja bakti besok pagi.'

d. *Tiyang-tiyang mbenjing enjing badhe sami gugur gunung.* (kr) *Wong-wong sesuk esuk padha arep gugur gunung.* (ng) 'Orang-orang besok pagi akan bekerja bakti.'

e. ***Mbenjing enjing*** *tiyang-tiyang badhe sami gugur gunung.* (kr) ***Sesuk esuk*** *wong-wong arep padha gugur gunung.* (ng) 'Besok pagi orang-orang akan bekerja bakti.'

Menika (kr), *iku* (ng) 'itu' pada kalimat b_1 merupakan pengganti kalimat a. Selain dengan transformasi penggantian, dapat terjadi juga penominaan verba predikat sebagai pada kalimat b_2. Karena kembar, dalam proses perapatan *menika/iku* atau *gugur gunungipun/gugur gununge* dilesapkan. Maka, terbentuklah kalimat c. Dengan transformasi pembalikan, terbentuklah kalimat d dan e. Pemilihan susunan c, d, atau e ditentukan oleh pemfokusan dan struktur kalimat di depan dan di belakangnya dalam wacana. Jika pada kalimat a tidak ada *badhe* (kr), *arep* (ng) 'akan', dapat digunakan keterangan waktu sekarang atau yang lalu pada kalimat b — e.

b. **Keterangan Tempat**

Seperti halnya keterangan waktu, keterangan tempat dalam kalimat rapatan tunggal berasal dari kalimat dasar pemadu berpola FN—FP. FP itu terdiri dari *preposisi* + nomina 'tempat/arah'.
Contoh dari kalimat (92a) + b_1 atau b_2 diperoleh kalimat

(92) c, d, dan e.

(91) a. *Pak Lurah rapat.* (kr, ng) 'Pak Lurah rapat.'

b_1. *Menika* ***ing bale dhusun.*** (kr) ***Iku ing bale desa.*** (ng) 'Itu di balai desa.' atau

b_2. *Rapatipun* ***ing bale dhusun*** (kr) Rapate *ing bale desa.* (ng) 'Rapatnya di balai desa.'

c. *Pak Lurah rapat* ***ing balai dhusun.*** (kr) *Pak Lurah rapat* ***ing bale desa.*** (ng) 'Pak Lurah rapat di balai desa.'

d. *Pak Lurah* ***ing bale dhusun*** *rapat.* (kr)
Pak Lurah ***ing bale desa rapat.*** (ng)
'Pak Lurah di balai desa rapat.'

e. ***Ing bale dhusun*** *Pak Lurah rapat.* (kr) *Ing bale* ***desa*** *Pak Lurah rapat.* (ng)
'Di balai desa Pak Lurah rapat.'

Proses transformasi kalimat-kalimatnya itu sama dengan kalimat (91). Begitu juga kalimat dengan keterangan arah berikut.

(93) *Anta ngintunaken gambaripun* ***dhateng TVRI.*** (kr) *Anta ngirimake gambare* ***marang TVRI.*** (ng) 'Anto mengirimkan gambarnya kepada TVRI.'
a. *Anta ngintunaken gambaripun.* (kr) *Anta ngirimake gambare.* (ng) 'Anto mengirimkan gambarnya.'
b1. *Menika dhateng TVRI.* (kr) *Iku marang TVRI* (ng) 'Itu kepada TVRI' atau
b2. *Ngintunipun dhateng TVRI. (kr) Ngirime marang TVRI.* (ng) 'Mengirimkannya kepada TVRI.'

(94) *Parsa njeguraken segawonipun* ***dhateng lepen.*** (kr)
Parsa njegurake asune ***menyang kali.*** (ng)
'Parso menerjunkan anjingnya ke sungai.'

(95) *Parsa njeguraken* ***lepen*** segawonipun. (kr) *Parsa njegurake* ***kali*** asune. (ng)
'Parso menceburkan anjingnya ke sungai.'

Keduanya merupakan rapatan dari kedua kalimat berikut.

a. *Parsa njeguraken segawonipun.* (kr) *Parsa njegurake asune.* (ng) 'Parso menceburkan anjingnya.'
b. *Njeguripun dhateng lepen.* (kr) *Njegure menyang kali.* (ng) 'Menceburkannya ke sungai.'

Penggantian kalimat a dengan *menika* (kr), *iku (ng) tidak terjadi karena penggantian demikian berarti yang terjun pelakunya (Parsa); bukan sasarannya.*

c. Keterangan Cara

Yang dimaksud keterangan cara adalah keterangan yang menyatakan bagaimana perbuatan terjadi; meliputi keterangan alat, kualitas, kuantitas/frekuensi. Untuk keterangan kualitas digunakan frasa yang diawali dengan *kanthi* (kr, ng)

'dengan' atau dengan kata-kata tertentu tanpa *kanthi*. Misalnya, *kanthi cetha* (kr, ng) 'dengan jelas', *kanthi renaning panggalih* (kri), *kanthi renaning manah* (kr), *kanthi senenging ati* (ng) 'dengan senang hati', *kanthi tememen* (kr, ng) 'dengan bersungguh-sungguh', *kanthi rila* (kr, ng) 'dengan rela'; yang tanpa *kanthi* adalah *sasaged-saged* (kr), *sabisa-bisa* (ng) 'sedapat-dapat', *sasagedipun* (kr), *sabisane* (ng) 'sedapatnya', *sapurunipun piyambak* (kr), *sageleme dhewe* (ng) 'semaunya sendiri', dan sebagainya.

Untuk keterangan alat digunakan frasa yang diawali dengan *ngagem* (kri), *ngangge* (kr), *nganggo* (ng) 'dengan', misalnya ***ngagem*** *pacul* (kri), ***ngangge*** *pacul* (kr), ***nganggo*** *pacul* (ng) 'dengan cangkul'. Untuk keterangan frekuensi digunakan *wongsal-wangsul* (kr), *bola-bali* (ng) 'berulang-ulang', *awis-awis* (kr), *arang-arang* (ng) 'jarang-jarang', dan sebagainya.

Proses transformasi kalimat tersebut tidak berbeda dengan kalimat berketerangan waktu dan tempat. Contoh, dari (93) a + b_1 atau b_2 terbentuk (93) c, d, dan e.

(96) a. *Bapak nampi atur kula.* (kr) *Bapak nampa aturku.* (ng halus)' 'Bapak menerima perkataan saya.'

b$_1$ *Nampinipun kanthi renaning panggalih.* (kr) *Nampane kanthi renaning panggalih.* (ng halus) 'Penerimaannya dengan senang hati.'

c. *Bapak nampi atur kula kanthi renaning panggalih.* (kr) *Bapak nampa aturku kanthi renaning panggalih.* (ng halus) 'Bapak menerima perkataan saya dengan senang hati.'

d. *Bapak* ***kanthi renaning panggalih*** *nampi atur kula.* (kr)
Bapak ***kanthi renaning panggalih*** *nampa aturku.* (ng halus)
'Bapak dengan senang hati menerima perkataan saya.'

e. ***Kanthi renaning panggalih*** *Bapak nampi atur kula.* (kr)
Kanthi renaning panggalih *Bapak nampa aturku.* (ng halus)
'Dengan senang hati Bapak menerima perkataan saya.'

Kalimat rapatan berketerangan alat ada yang mempunyai padanan kalimat berverba bitransitif, yakni sebagai berikut.

(97) *Piyambakipun mbalang kula* ***ngangge watu.*** (kr) *Dheweke mbalang aku* ***nganggo watu.*** (ng) 'Ia melempar aku dengan batu.'

(98) *Piyambakipun mbalang* ***watu*** *kula.* (ng) 'Ia melempar aku dengan batu.'

Keduanya merupakan rapatan dari

a. *Piyambakipun mbalang kula.* (kr) *Dheweke mbalang aku.* (ng) 'Ia melempar saya.'

b1. *Menika ngangge watu.* (kr) *Iku nganggo watu.* (ng) 'Itu dengan batu.'

b2. *Mbalangipun* ***ngangge sela.*** (kr) *Mbalange* ***nganggo watu.*** (ng) 'Caranya melemparnya dengan batu.'

d. **Keterangan Modalitas**

Keterangan modalitas adalah keterangan yang menunjukkan sikap pembicara/pendengar terhadap yang dibicarakan; dalam hal ini dapat berupa keterangan yang menyungguhkan, menyatakan kemungkinan, keharusan, kepastian, kenyataan, dan semacamnya. Wujud keterangan berupa frasa modalitas, seperti *mbok menawi* (kr), *mbok menawa* (ng) 'mungkin', *temtunipun* (kr), *mesthine* (ng) 'tentunya', *kedahipun* (kr), *kudune* (ng) 'seharusnya', *sajakipun* (kr), *sajake* (ng) 'agaknya', *kinten-kinten* (kr), *kira-kira* (ng) 'kira-kira', *saestunipun* (kr), *tenane* (ng) 'sebenarnya', *sajatosipun* (kr), *sajatine* (ng) 'sesungguhnya'.

Proses transformasi keterangan modalitas sama juga dengan keterangan waktu, tempat, dan cara, hanya saja FN kalimat dasar pemadunya (99b) terbentuk dengan transformasi penggantian tidak dengan penominaan, sebab modalitas menerangkan keseluruhan pernyataan dalam kalimat a.

Contoh: dari kalimat dasar (99a) + b1 atau b2 dapat diperoleh (99) c, d, dan e.

(99) a. *Adhi kula kelas tiga.* (kr) *Adhiku kelas telu.* (ng) 'Adik saya kelas tiga.'

b. *Menika* ***kedahipun.*** (kr) *Iku* ***kudune.*** (ng) 'Itu seharusnya'

c. *Adhi kula kelas tiga* ***kedahipun.*** (kr) *Adhiku kelas telu* ***kudune.*** (ng) 'Adikku kelas tiga seharusnya.'

d. *Adhi kula* ***kedahipun*** *kelas tiga.* (kr) *Adhiku* ***kudune*** *kelas telu.* (ng) 'Adikku seharusnya kelas tiga.'

e. ***Kedahipun*** *adhi kula kelas tiga.* (kr) ***Kudune*** *adhiku kelas telu.* (ng) 'Seharusnya adikku kelas tiga.'

Proses transformasi keterangan itu tidak selalu berlangsung sendiri-sendiri, tetapi dapat juga berkombinasi sehingga dalam sebuah kalimat terdapat lebih dari satu keterangan. Misalnya :

(100) ***Sajakipun mbenjang enjang Simbah rawuh mriki.*** (kr) ***Sajake sesuk Simbah rawuh mrene.*** (ng) 'Agaknya besok pagi Kakek datang ke sini.'

e. Keterangan Penerima

Keterangan penerima adalah keterangan yang menyatakan siapa yang menerima hasil perbuatan. Keterangan ini menggunakan preposisi *kagem* (kri), *kangge* (kr), *kanggo* (ng) 'untuk'. Kalimat rapatan berketerangan ini mempunyai padanan kalimat berverba bitransitif bersufiks *-ake*.
Contoh:

(101) *Ibu masak bestik kagem Simbah.* (kr, ng halus)
'Ibu memasak bestik untuk Nenek.'

(102) *Ibu masakaken bestik Simbah.* (kr) *Ibu masakake bestik Simbah.* (ng)
'Ibu memasak bestik untuk Nenek.'

Keduanya merupakan rapatan dari

a. *Ibu masak bestik.* (kr, ng) 'Ibu memasak bestik.'

b1. *Menika **kagem Simbah.*** (kr) *Iku **kagem Simbah.*** (ng halus) 'Itu untuk Nenek.'

b2. *Bestikipun kagem Simbah.* (kr) *Bestike kanggo Simbah.* (ng) 'Bestik itu untuk Nenek.'

Dalam proses perapatannya menjadi (102), digunakan verba bersufiks *-aken* (kr), *ake* (ng) sedangkan untuk menjadi (101) digunakan preposisi *kagem* (kri). Bentuk *ake* (ng) tidak digunakan karena penerimanya tokoh terhormat.

5.3 Kalimat Rapatan Majemuk

Dalam proses penggabungan atau perapatan kalimat, kalimat-kalimat yang digabungkan atau dirapatkan itu mungkin akan tetap utuh, mungkin juga mengalami pe esapan sehingga jumlah unsur atau frasanya berkurang. Yang tetap utuh itu adal ah kalimat-kalimat yang unsur-unsur atau frasa-frasanya berbeda, se-

dangkan yang mengalami pelesapan adalah kalimat-kalimat yang mempunyai unsur atau frasa yang sama atau kembar. Atas dasar itu, kalimat rapatan majemuk ada dua macam :

(1) Kalimat rapatan majemuk yang klausa-klausanya utuh seperti kalimat-kalimat dasar pembentuknya;
(2) Kalimat rapatan majemuk yang salah satu atau beberapa unsur atau frasanya dilesapkan.

Yang pertama lazim disebut kalimat majemuk setara di dalam buku-buku pelajaran tata bahasa, sedangkan yang kedua disebut kalimat majemuk rapatan. Pembagian itu tidak dianut di sini karena tidak berdasar kepada satu kriteria saja. "Rapatan" didasarkan kepada kriteria cara penggabungan, sedangkan "setara" didasarkan kepada status hubungan antarklausa. Selain itu, rapatan dapat padu atau tak padu. Dalam rapatan yang padu unsur-unsur atau frasa yang sama disatukan, sedangkan dalam rapatan yang tak padu klausa-klausanya tetap utuh seperti bentuk kalimat-kalimat dasarnya.

Pembentukan kalimat rapatan majemuk yang klausa-klausanya utuh dilakukan dengan cara: (1) menjajarkan begitu saja kalimat-kalimat dasar yang dirapatkan, dan (2) menghubungkan kalimat-kalimat dasar dengan konjungsi (kata sambung).

Contoh:

Dari kalimat-kalimat dasar (103) a + b + c diperoleh kalimat rapatan yang klausa-klausanya utuh, seperti kalimat dasarnya masing-masing.

(103) a. *Panjenengan blanja.* (kr, ng) 'Engkau berbelanja.'
b. *Kula masak.* (kr)*Aku masak.* (ng) 'Saya memasak.'
c. *Mbakyu icip-icip.* (kr, ng) 'Kakak (perempuan) mencicipi.'
d. *Panjenengan blanja, kula masak, mbakyu icip-icip.* (kr) *Panjenengan blanja, aku masak, mbakyu icip-icip.* (ng) 'Engkau berbelanja, aku memasak, kakak (perempuan) mencicipi.'

Di antara klausa kedua dan ketiga dapat dibubuhkan konjungsi *dene* 'sedangkan' untuk menyatakan hubungan perbedaan tugas para pelaku secara eksplisit. Selain *dene*, konjungsi yang dapat digunakan untuk rapatan utuh adalah *kados* (kr), *kaya* (ng), *pindha* (arkais) 'seperti', untuk menyatakan hubungan bandingan; *menawi*

(kr), *menawa* (ng) *yen* (kr, ng) 'jika, kalau', untuk menyatakan hubungan syarat, *sasampunipun* (kr), *sawise* (ng) 'sesudah', untuk menyatakan hubungan urutan, asal frasa unsurnya tidak ada yang sama, dan *ngantos* (kr), *nganti* (ng) 'sampai' untuk menyatakan hubungan kelangsungan waktu.

Contoh:

Dari kalimat (104) a + b, diperoleh c1 kalau peristiwa a lebih dulu, dan c2 kalau b lebih dulu.

(104) a. *Bapak seda.* (kr) 'Ayah meninggal.'
b. *Ibu jengkar.* (kr) 'Ibu pindah'.
c1. ***Sasampunipun** Bapak seda, Ibu jengkar.* (kr) *Sawise Bapak seda, Ibu jengkar.* (ng halus) 'Setelah Bapak meninggal, Ibu pindah.'
c2. *Bapak seda **sasampunipun** Ibu jengkar.* (kr) '*Bapak seda **sawise** Ibu jengkar.* (ng halus). 'Bapak meninggal setelah Ibu pindah.'

Kalimat c2 dapat diubah susunannya menjadi seperti pada c1. Prinsip transformasi (104) itu berlaku juga untuk rapatan dengan *saderengipun/sadurunge*. Berbeda dengan *konjungsi sasampunipun/sawise* dan *saderengipun/sadurunge*, pemakaian konjungsi *ngantos/nganti* hanya menghasilkan satu kalimat rapatan saja, yakni sebagai berikut.

(105) a. *Pak Gathot dados guru sukwan* (teras). (kr)
Pak Gathot dadi guru sukwan (terus). (ng)
'Pak Gathot menjadi guru sukwan (terus).'
b. *SK-nipun medal.* (kr) *SK-ne metu.* (ng) 'SK-nya keluar.'
c. *Pak Gathot dados guru sukwan (teras) **ngantos** SK-nipun medal.* (kr) *Pak Gathot dadi guru sukwan (terus) nganti SK-ne metu.* (ng) 'Pak Gatot menjadi guru sukwan (terus) sampai SK-nya keluar.'

Klausa yang diawali dengan konjungsi pada (105) c itu pun dapat ditempatkan pada awal kalimat seperti (104) c1. Klausa yang diawali dengan konjungsi *menawi/menawa/yen* atau *kados/kaya* juga demikian.

Contoh:

(106) ***Kados** panah lepas saking busuripun, Raden Gathutkaca minggah ing gegana.* (kr) *Kaya panah lepas saka busure, Raden Gathutkaca munggah*

ing gegana. (ng) 'Bagaikan panah lepas dari busurnya, Raden Gatutkaca naik ke angkasa.'

(107) ***Menawi*** *jawahipun mboten kendel, ngriki temtu bena.* (kr) *Yen udane ora leren, kene mesthi banjir.* (ng)
'Jika hujannya tidak berhenti, di sini tentu banjir.'

Konjungsi pada kalimat-kalimat rapatan (104) — (107) itu bukanlah konjungsi yang khusus untuk kalimat-kalimat rapatan berklausa utuh (lengkap), sebab konjungsi itu dapat juga terdapat di dalam kalimat rapatan dengan pelesapan. Syarat utuh tidaknya klausa itu bukan terletak pada konjungsinya, melainkan pada ada tidaknya unsur atau frasa yang sama/kembar pada kalimat-kalimat pembentuknya. Namun, dapat dikatakan bahwa konjungsi yang dapat digunakan dalam rapatan utuh terbatas pada konjungsi-konjungsi itu saja.

Kalimat rapatan utuh tidak selalu menggunakan konjungsi. Sebaliknya, kalimat rapatan lesapan selalu digunakan konjungsi. Konjungsi yang dipakai bermacam-macam bergantung pada sifat hubungan antarklausa yang bersangkutan. Seperti halnya pada kalimat rapatan utuh, konjungsi pada kalimat rapatan lesapan ada yang terdapat pada awal kalimat, dan ada yang tidak.

Yang tidak berada pada awal kalimat ialah sebagai berikut.

1. *Saha* (kr), *sarta* (netral) 'serta', *lan* (kr, ng) 'dan', untuk menyatakan hubungan aditif. Contoh: Dari kalimat a + b berikut diperoleh kalimat c.

   (108) a. *Kula tumbas sate.* (kr) *Aku tuku sate.* (ng) 'Saya membeli satai.'
   b. *Ali tumbas sate.* (kr) *Ali tuku sate.* (ng) 'Ali membeli satai.'
   c. ***Kula lan*** *Ali tumbas sate.* (kr) *Aku* ***lan*** *Ali tuku sate.* (ng) 'Saya dan Ali membeli satai.' Konjungsi *lan* dapat diganti dengan *kaliyan* (kr), *karo* (ng), 'bersama, dan', tetapi frasa *kaliyan Ali* (kr), *karo Ali* (ng) dapat berada pada awal kalimat.
   d. *Kaliyan Ali kula tumbas sate.* (kr) *Karo Ali aku tuku sate.* (ng) 'Bersama Ali saya membeli satai.'

2. *Nanging* 'tetapi' menyatakan hubungan pertentangan (kontras). Contoh: Dari kalimat a + b berikut diperoleh kalimat → c.

(109) a. *Pelem menika mateng.* (kr) *Pelem iki mateng.* (ng) 'Mangga ini masak.'

b. *Raosipun kecut.* (kr) *Rasane kecut.* (ng) 'Rasanya masam.'

c. *Pelem menika mateng,* ***nanging*** *(raosipun) kecut.* (kr) *Pelem iki mateng, nanging (rasane) kecut.* (ng) 'Mangga ini masak, tetapi (rasanya) masam.'

3. *Tur, lan malih* (kr), *lan meneh* (ng) 'lagi pula', menyatakan hubungan peningkatan keadaan (amplifikatif).
Contoh:
Dari kalimat a + b berikut diperoleh kalimat c.

(110) a. *Pelem menika bosok.* (kr) *Pelem iki bosok.* (ng) 'Mangga ini busuk.'

b. *Raosipun kecut.* (kr) Rasane kecut. (ng)
'Rasanya masam.'

c. Pelem menika bosok tur (raosipun) kecut. (kr)
Pelem iki bosok tur (rasane) kecut. (ng)
'Mangga ini busuk, lagi pula (rasanya) masam.'

4. *Utawi* (kr), *utawa* (ng) 'atau', menyatakan hubungan kemungkinan (alternatif).
Contoh: Dari kalimat a + b berikut diperoleh kalimat c.

(111) a. *Saenipun panjenengan siram rumiyin.* (kr)
Becike panjenengan siram dhisik. (ng halus)
'Sebaiknya Anda mandi dulu.'

b. *Saenipun panjenengan ngaso rumiyin.* (kr) *Becike panjenengan ngaso dhisik.* (ng halus)

c. *Saenipun panjenengan siram utawi ngaso rumiyin.* (kr) *Becike panjenengan siram utawa ngaso dhisik.* (ng halus) 'Sebaiknya Anda mandi atau istirahat dulu.'

Konjungsi yang dapat berposisi pada awal kalimat adalah sebagai berikut.

1. *Sebab, jalaran, (a) margi* (kr), *(a)marga* (ng) 'karena', menyatakan hubungan sebab.
   Contoh:
   Dari kalimat a + b kalimat berikut diperoleh kalimat c.

   (112) a. *Adhi kula mboten mlebet sekolah. (kr)*
   Adhiku ora mlebu sekolah. (ng) 'Adik saya tidak masuk sekolah.'
   b. *Adhi kula sakit.* (kr) *Adhiku lara.* (ng) 'Adik saya sakit.'
   c. *Margi sakit, adhi kula mboten mlebet sekolah.* (kr) *Marga lara, adhiku ora mlebu sekolah.* (ng)
   'Karena sakit, adik saya tidak masuk sekolah.'

2. *Supados* (kr), *supaya* (ng), 'supaya', *kajengipun* (kr), *(kare)ben* (ng) 'agar (supaya)' menyatakan hubungan tujuan.
   Contoh:
   Dari kalimat a + b berikut diperoleh kalimat c.

   (113) a. *Sakitipun dipun obati.* (kr) ***Larane diobati.*** (ng) 'Sakitnya diobati.'
   b. *Sakitipun mantun.* (kr) *Larane mari.* (ng)
   'Sakitnya sembuh.'
   c. *Supados mantun, sakitipun dipun obati.* (kr) *Supaya mari, larane diobati.* (ng)
   'Supaya sembuh, sakitnya diobati.'

3. *Yen, menawi* (kr), *menawa* (ng) 'kalau, jika' menyatakan hubungan syarat.
   Contoh: Dari kalimat a + b berikut diperoleh kalimat rapatan c.

   (114) a. *Panjenengan sregep sinau.* (kr/ng halus)
   'Anda rajin belajar.'
   b. *Panjenengan temtu lulus.* (kr) *Panjenengan mesthi lulus.* (ng halus) 'Anda pasti lulus.'
   c. *Yen sregep sinau, (panjenengan) temtu lulus.* (kr) *Yen sregep sinau, panjenengan mesthi lulus* (ng halus) 'Jika rajin belajar, Anda pasti lulus.'

4. *Nalika* (kr, ng) 'ketika' untuk menyatakan hubungan kesamaan waktu; *sasampunipun* ... (lajeng) ... (kr), *sawise .... (banjur)* .... (ng) 'sesudah .... (lalu) ...'; *saderengipun* (kr), *sadurunge* (ng) 'sebelum' menyatakan hubungan urut-urutan waktu.
Contoh: Dari kalimat a + b berikut diperoleh kalimat rapatan c.

(115) a. *Kula sakit.* (kr) *Aku lara.* (ng) 'Saya sakit.'
b. *Kula wonten paran.* (kr) *Aku ana paran.* (ng)
'Saya di perantauan.'
c. *Nalika sakit, kula wonten paran.* (kr)
Nalika lara, aku ana paran. (ng)
'Ketika sakit, saya di perantauan.'

(116) a. *Kula sarapan.* (kr) *Aku budhal sekolah.* (ng)
'Saya makan pagi.'
b. *Kula bidhal sekolah.* (kr) *Aku budhal sekolah.* (ng)'Saya berangkat ke sekolah.'
c. *Sasampunipun sarapan, kula bidhal sekolah.* (kr)*Sawise sarapan, aku budhal sekolah.* (ng) 'Setelah makan pagi, saya berangkat ke sekolah.'

5. *Malah* 'malah'; *saya ...saya* ....(kr, ng) 'makin.... makin ....', untuk menyatakan hubungan peningkatan aktivitas atau keadaan.
Contoh:
Dari kalimat a + b berikut diperoleh kalimat rapatan c.

(117) a. *Piyambakipun dipunpenging (buntutan).* (kr) *Dheweke dipenging (buntutan).* (ng) 'Ia dilarang judi buntut.'
b. *Piyambakipun saya ndadra.* (kr) *Dheweke saya ndadra.* (ng) 'Ia makin menjadi-jadi.'
c1. *Dipunpenging buntutan, piyambakipun malah saya ndadra.* (kr)
Dipenging buntutan, dheweke malah saya ndadra. (ng)
'Dilarang berjudi buntut, ia malah makin menjadi-jadi.'
c2. ***Malah*** *saya ndadra, piyambakipun dipunpenging buntutan.* (kr)
Malah saya ndadra dheweke dipenging buntutan. (ng) 'Malah makin menjadi-jadi ia dilarang judi buntut.'

c3. ***Saya*** *dipunpenging, saya ndadra.* (kr) *Saya dipenging, saya ndadra.* (ng) 'Makin dilarang, makin menjadi-jadi.'

Posisi *malah* ini istimewa karena mobilitasnya dapat menempati posisi depan atau di belakang pelaku atau predikat. Jadi, agaknya bukan konjungsi, melainkan kata tambahan yang timbul dalam proses perapatan. Begitu juga *saya ... saya ...*, sebab tanpa kata itu juga dapat terjadi kalimat :

c4. *Dipunpenging, ndadra* (kr) *Dipenging, ndadra.* (ng) 'Dilarang, menjadi-jadi.'

6. *Sanajan* 'meskipun', menyatakan hubungan bertahan.
Contoh: Dari kalimat a + b berikut diperoleh kalimat rapatan c.

(118) a. *Kula mumet sanget.* (kr) *Aku mumet banget.* (ng) 'Saya pusing sekali.'

b. *Kula tetep mucal.* (kr) *Aku tetep mulang.* (ng) 'Saya tetap mengajar.'

c. *Sanajan mumet sanget, kula tetep mucal.* (kr) *Sanajan mumet banget, aku tetep mulang.* (ng) 'Meskipun pusing sekali, saya tetap mengajar.'

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pada dasarnya struktur dan pembentukan kalimat ragam krama dan ngoko tidak berbeda. Yang membedakan kedua ragam tersebut adalah pemilihan ragam kata (ngoko, krama, atau krama inggil), sesuai dengan martabat tokoh-tokoh yang bersangkutan. Disamping itu, perbedaan itu dapat juga berupa perbedaan afiksasinya sebab dalam bahasa Jawa terdapat beberapa afiks dan klitik yang memiliki ragam ngoko dan krama. Atas dasar kenyataan itu, disimpulkan bahwa penelitian tata bahasa Jawa tidak perlu dipecah menjadi penelitian ragam krama dan penelitian ragam ngoko secara terpisah. Namun, cakupan penelitian ini dibatasi pada ragam krama karena pada mulanya belum diyakini benar bahwa tata bahasa Jawa ragam ngoko dan krama sama saja, kecuali hal-hal yang menyangkut aspek sosiolinguistis, leksikal, dan morfologis tersebut di atas. Lagi pula, dengan penelitian ini sekarang menjadi lebih jelas bahwa ngoko itu menjadi dasar bagi pembahasan ragam krama.

2 a. Mekanisme pembentukan kata dan kalimat dalam bahasa Jawa berlangsung dari kata dan kalimat sederhana, yang disebut kata dan kalimat dasar, menjadi kata dan kalimat yang strukturnya lebih rumit, yang disebut kata dan kalimat turunan. Kalimat yang dianggap dasar itu berstruktur sebagai berikut.

   a. FN1 + FN2
   b. FN + FNu
   c. FN + FA

d. FN + FV
e. FN + FP

b. Dengan berbagai transformasi dapat dibangkitkan kalimat-kalimat turunan yang tidak terbatas jumlahnya, tetapi mengikuti pola kaidah generatif tertentu. Atas dasar polanya, kalimat turunan itu terbagi menjadi :
   (1) kalimat turunan tunggal;
   (2) kalimat turunan majemuk, yang meliputi
      a. kalimat sematan;
      b. kalimat rapatan, yang meliputi
         i. kalimat rapatan tunggal;
         ii. kalimat rapatan majemuk.

c. Kalimat turunan tunggal dibentuk dari kalimat dasar dengan berbagai transformasi, yakni transformasi
   1. penambahan;
   2. pelesapan;
   3. penggantian;
   4. pemendekan;
   5. pemfokusan;
   6. penominaan;
   7. pengubahan modus.

d. Kalimat majemuk sematan dibentuk dengan cara menyematkan kalimat dasar pemadu ke kalimat dasar matriks, yang mungkin disertai satu pola transformasi atau lebih yang tersebut pada butir c.

e. Kalimat majemuk rapatan dibentuk dengan cara merapatkan (menggabungkan) dua kalimat dasar atau lebih, yang mungkin disertai satu pola transformasi atau lebih yang tersebut pada butir c. Pola kalimat hasil rapatan itu mungkin tunggal, mungkin pula majemuk. Kalimat rapatan yang majemuk itu dapat terdiri dari klausa-klausa utuh, atau terdiri dari klausa hasil pelesapan.

f. Berbagai pola transformasi itu dapat terjadi sendirian, dapat juga disertai satu atau beberapa pola transformasi lainnya.

6.2 Saran

Dalam penelitian ini latar belakang terjadinya pola-pola kalimat turunan belum dapat diungkapkan secara tuntas karena menyangkut bidang struktur wacana, terutama yang berkaitan dengan aspek kohesi dan koherensi antar-kalimat dalam wacana. Oleh karena itu, penelitian tentang kaitan antarkalimat dalam wacana itu perlu dilaksanakan tersendiri. Dengan demikian, diharapkan persoalan itu dapat diberikan secara tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Syamsul *et al.*

1987 *Tipe Kalimat Bahasa Jawa.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Cook, W.A.

1969 *Introduction to Tagmemic Analysis. London: Rinehart and Winston.*

Ekowardono, B Karno

1968 "Hakekat Inversi dalam Kalimat Bahasa Indonesia". Tesis Fakultas Keguruan Sastra Seni, IKIP Semarang.

1985 "Paragraf: Pengertian Dasar, Aspek Semantis, Leksikal dan Gramatikal". Semarang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP.

1988 "Verba Denominal dan Nomina Deverbal dalam Bahasa Jawa Baku: Kajian Morfologi Lingkup Kelas Nomina dan Verba". Disertai Universitas Indonesia, Jakarta.

Gina *et al.*

1987 *Frasa Nomina dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kiliaan, H.N.

1919 *Javaansche Spraakkunst.* S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Poedjosoedarmo, Gloria *et al.*

1981 *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Poedjosoedarmo, Gloria Risser

1974 *Role Structure in Javanese.* Disertai. Ithaca: Cornel University.

1977 "Thematization and Information in Javanese", dalam Nusa Vol. 2.

1986 "Role structure in Javanese" dalam *Nusa* Vol. 24.

Poedjosoedarmo, Soepomo

1979 *Tingkat Tutur Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Poensen, C.

1897 *Javaansche Taal.* Leiden: E.J. Brill.

Poerwadarminta, W.J.S.

1953 *Sarining Paramasastra Djawa.* Djakarta: Noordhoff-Kolff.

Prijohoetomo, M.

1937 *Javaansche Spraakkunst.* Leiden: E.J. Brill.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

1976 "Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan" dalam *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah.* Jakarta.

Roorda, T.

1885 *Javaansche Grammatica.* Amsterdam: Johannes Muller.

Samsuri

1985 *Tata Kalimat Bahasa Indonesia.* Jakarta: Sastra Hudaya.

Suharno, Ignatius

1982 *A Descriptive Study of Javanese.* Pacific Linguistics. Series D, No. 45. Canberra: The Australian National University.

Suroso *et al.*

1987 *Frasa Verba dalam Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Suwadji *et al.*

1986 *Morfosintaksis Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Uhlenbeck, E.M.

1965 "Some preliminary Remarks on Javanese Syntax" dalam *Lingua,* 15: 53 — 70

1975 "Sentence Segment and Word Group: Basic Concept of Javanese Syntax" dalam *Nusa* Vol. 1.

1982 *Kajian Morfologi Bahasa Jawa.* Terjemahan Soenarjati Djajanegara. Jakarta: Djambatan.

Walbeehm, A.H.J.G.

1897 *De Woorden als Zindeelen.* Batavia Boekhandel Visser.
1905 *Javaansche Spraakkunst.* Leiden: E.J. Brill.

Wedhawati *et al.*

1979 *Wacana Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.